

**PENGARUH EDUKASI GIZI
MENGUNAKAN MEDIA *FINGERPUPPETS*
TERHADAP KONSUMSI BUAH DAN SAYUR PADA ANAK KELOMPOK A
DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA PONTIANAK BARAT**

Cahya Destiyani, Sri Nugroho Jati, Elin B Somantri
PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak
Email: destiyanicahya78@gmail.com

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Perencanaan edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* terhadap konsumsi buah dan sayur pada anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. 2) Pelaksanaan edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* terhadap konsumsi buah dan sayur pada anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. 3) Pengaruh edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* terhadap konsumsi buah dan sayur pada anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan eksperimen. Sumber data dalam penelitian adalah anak kelompok A dengan menggunakan “*Pre-Experimental Design*” dengan rancangan penelitian “*One-Group Pretest-Posttest Design*”. Teknik pengumpulan data dengan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu perhitungan dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Hasil dari penelitian berdasarkan *pre-test* dan *post-test* dengan hasil melalui program SPSS dengan hasil t hitung kelompok eksperimen (-5,036) dan t tabel (2,228) dan $\alpha = 0,05$, maka $t \text{ hitung } (-5,036) \leq 2,228$ t tabel maka H_a ditolak dan H_o diterima. Jadi kesimpulannya edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap konsumsi buah dan sayur pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat.

Kata kunci: Edukasi Gizi, Media *Finger Puppets*, Konsumsi Buah Dan Sayur

ABSTACT

As for the purpose of this research is 1) Planning education nutrition uses the media finger puppets the consumption of fruits and vegetables on child group A of Pembina Kindergarten West Pontianak. 2) The implementation of the education nutrition using media finger puppets the consumption of fruits and vegetables on child group A of Pembina Kindergarten West Pontianak. 3) The influence of education nutrition using media finger puppets the consumption of fruits and vegetables on child group A Pembina Kindergarten West Pontianak. Research methodology in this research is the method quantitative with experiment. Data sources in research is The child group A by using “*Pre-Experimental Design*” With the design of research “*One-Group Pretest-Posttest Design*”. Technique data collection by: observation, interviews and documentation. Technique analysis the data used the calculations using formulas test (t). It can be seen the average pre-test and post-test. The result of research based on pre-test and post-test With the results of through the program SPSS, with the result (t) Count group experiment (-5,036) and (t) table (2,228) and $\alpha = 0,05$, so $t \text{ count } (-5,036) \leq 2,228$ t table so H_a were rejected and H_o accepted . So in summary education nutrition uses the media the finger puppets do not affect significant to consumption fruits and vegetables on child group A in Pembina Kindergarten West Pontianak.

Keywords: Education Nutrition, The Finger Puppets Media, Consumption Fruits And Vegetables

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.

Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Gizi merupakan zat makanan yang apabila dikonsumsi oleh seseorang dapat mendatangkan sehat. Seseorang dapat dikatakan sehat jika memiliki kesehatan baik secara fisik (organ tubuh) maupun mental (mental, emosional, sosial dan spiritual) (Soegeng Santoso, 2008: 1.3).

Konsumsi buah dan sayur anak memang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan motivasi orang tua. Anak-anak sangat tergantung pada orang tua dan guru dalam hal perilaku makan, termasuk memilih makanan kesukaan dan keinginan untuk mencoba makanan baru. Faktor internal yang ada pada diri anak juga merupakan aspek yang tidak dapat dikesampingkan. Anak-anak memiliki faktor internal yang berupa kesukaan terhadap rasa manis. Faktor internal tersebut dapat diubah dan dibentuk melalui konsumsi buah dan sayur yang berulang. Konsumsi buah dan sayur yang berulang dapat tercapai jika pengetahuan anak tentang pentingnya konsumsi buah dan sayur baik, buah dan sayur tersedia dan orang tua memiliki motivasi dan pengetahuan tentang pentingnya menyediakan buah dan sayur di rumah.

Gisi Sari Bestari dan Adriyan Pramono (2014: 919) menyatakan, “edukasi gizi menggunakan media *Finger Puppets* atau sering disebut sebagai bentuk *Entertainment Education* (EE). *Entertainment Education* merupakan salah satu metode peningkatan konsumsi buah dan sayur anak yang banyak dikembangkan di Eropa. Metode ini selain diketahui secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesukaan anak terhadap buah dan sayur, juga memungkinkan interaksi langsung antara orang tua atau guru dengan anak melalui kegiatan mendengar aktif cerita.

Soegeng Santoso dan Anne Lies Ranti (2014: 142) menyatakan, “edukasi gizi atau pendidikan gizi merupakan suatu bidang pengetahuan yang memungkinkan seseorang memilih dan mempertahankan pola makan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu gizi”. Edukasi gizi perlu diberikan kepada anak untuk mengarah kepada pembiasaan dan cara makan yang lebih baik dan sebagai sarana mempengaruhi perilaku anak, sehingga dapat menerapkan pengetahuan gizi dalam kebiasaan makan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di lapangan, ternyata masih dijumpai di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Barat kelompok A yang berjumlah 11 anak ketika waktu istirahat makan, makanan atau bekal yang dibawa anak-anak sebagian besar bukan sayur dan buah melainkan makanan instan atau siap saji.

Dari pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai: “Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media *Finger Puppets* Terhadap Konsumsi Buah Dan Sayur Pada Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Barat Tahun Ajaran 2014-2015”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Edukasi Gizi

Edukasi atau pendidikan gizi merupakan suatu bidang pengetahuan yang memungkinkan seseorang memilih dan mempertahankan pola makan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu gizi (Soegeng Santoso dan Anne Lies Ranti, 2004: 142). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa edukasi atau pendidikan gizi yaitu suatu potensi yang dimiliki seseorang dalam memilih zat makanan yang akan dikonsumsi. Dengan adanya pendidikan gizi, seorang individu dapat memahami zat gizi pada makanan yang telah dikonsumsinya.

1. Edukasi Gizi Anak

Gizi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pemenuhan gizi cukup pada anak usia dini dapat mempengaruhi perkembangan mental, termasuk kecerdasan anak. Kesehatan dan gizi anak sangatlah penting untuk diperhatikan sejak dari kandungan hingga lahir. Hal ini dikarenakan, kesehatan dan gizi sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mendapatkan gizi yang seimbang serta makanan yang sehat, akan tumbuh menjadi manusia yang berkualitas, begitu pula sebaliknya.

Edukasi gizi perlu diberikan kepada anak untuk mengarahkan kepada pembiasaan dan cara makan yang lebih baik. Maksudnya adalah sebagai sarana mempengaruhi perilaku anak, sehingga dapat menerapkan pengetahuan gizi dalam kebiasaan makan sehari-hari. Soegeng Santoso dan Anne Lies Ranti (2004: 143) menyatakan bahwa, “kebiasaan makan seseorang adalah hasil dari pengalamannya masa lampau”. Sebagian besar kebiasaan makan ditentukan oleh kebiasaan makannya sewaktu kanak-kanak, selebihnya adalah pengaruh antara lain pendidikan, media masa, bacaan, pengalaman dalam bermasyarakat di lain tempat. Kebiasaan makan ini berasal dari pengalaman seorang anak karena diberikan makan oleh ibu atau anggota keluarganya. Kebiasaan makan ini berkembang menjadi sikap, perasaan suka maupun rasa puas terhadap makanan tertentu. Terjadinya interaksi sosial dan emosional menimbulkan perilaku makan orang tersebut.

2. Pendekatan Edukasi Gizi

Soegeng Santoso (2008: 7.12) menyatakan bahwa edukasi gizi dilakukan dalam lingkup makro dan mikro. Makro yaitu masyarakat luas, sedangkan mikro adalah keluarga atau kelompok anggota masyarakat. Pendekatan juga dapat dibagi atas pendekatan individu dan pendekatan kelompok. Untuk pendidikan gizi di TK dilakukan pendekatan kelompok, tapi juga memperhatikan kondisi individu yang memiliki keadaan yang berbeda sehingga memerlukan perhatian khusus. Pemberian pengetahuan dapat dilakukan guru melalui pengajaran di sekolah, yaitu melalui materi pengajaran yang sesuai untuk anak TK.

Santoso dan Anne Lies Ranti (2004: 145) menyatakan, pembinaan sikap adalah dengan memberikan pengertian yang jelas,

dapat diterima anak, dan memiliki nilai bagi anak sehingga anak dapat menerima perubahan atau pengetahuan dari guru. Pengetahuan dan praktek lebih dahulu dilakukan sehingga membawa perubahan pada anak yaitu dalam sikapnya. Hal ini perlu dilakukan secara hati-hati sehingga anak tidak merasa ditekan atau terpaksa melakukannya dan menolak untuk mengikuti apa yang menjadi tujuan pengajaran.

Masalahnya adalah bila ada perbedaan pengetahuan dan pandangan mengenai makanan antara pihak sekolah dengan orang tua. Dalam hal seperti ini, guru perlu memahami kondisi masyarakat setempat dan melakukan pendekatan sehingga pengetahuan yang diajarkan kepada anak dapat diterima dan tidak menimbulkan kebingungan pada anak.

3. Tujuan Edukasi Gizi

Soegeng Santoso (2008: 7.19) menyatakan, “edukasi gizi merupakan suatu bidang pengetahuan yang memungkinkan seseorang memilih dan mempertahankan pola makan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu gizi”. Perlu ditambahkan bahwa harus diperhatikan aplikasi praktis atau pelaksanaan dengan pengertian makanan yang bergizi, biaya makan, dan pengolahan serta sikap, kepercayaan, faktor kebudayaan dan emosi yang ada pada seseorang berkaitan dengan makanan..

Dari tujuan pendidikan gizi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa anak pada dasarnya perlu diberikan pengetahuan, mempraktekannya dan dibina sikapnya mengenai makan dan makanan yang baik.

B. Media *Finger Puppets*

1. Pengertian media

Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther dan James D. Russell (2011:7) menyatakan bahwa media, bentuk jamak dari perantara (*medium*), merupakan sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin *medium* (“antara”), istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima. Enam kategori dasar media adalah teks, audio, visual, video, perekayasa (*manipulative*) (benda-benda), dan orang-orang. Sedangkan Ibrahim (dalam Usep Kustiawan, 2012:2) menyatakan “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.

2. *Finger Puppets*

a. Pengertian *Finger Puppets*

Emi Risna (dalam Oki Yosastra, Yosfan Azwandi dan Ahmad Sopandi, 2013: 673) menyatakan, “*finger puppets* atau boneka jari adalah moskot mungil yang di pasang pada jari untuk dimainkan saat mendongeng atau bercerita”. Dapat disimpulkan bahwa, *Finger puppets* merupakan boneka yang terbuat dari bahan flanel kemudian dibentuk pola sesuai yang diinginkan, boneka dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dimasukkan ke dalam jari-jari tangan sehingga dapat dimainkan. *Finger puppets* akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam operasi edukasi gizi. Penggunaan *finger puppets* diperkirakan cocok untuk mengajar anak dalam operasi konsumsi buah dan sayur, karena menggunakan jari-jari yang dipasangkan *finger puppets* berbentuk buah dan sayur.

b. Fungsi *Finger Puppets*

Adapun fungsi *finger puppets* menurut Usep Kustiawan (2012: 56) sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan bahasa anak,
 - 2) Mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak
 - 3) Mengembangkan aspek moral/menanamkan nilai-nilai kehidupan anak
 - 4) Melatih daya fantasi
 - 5) Melatih keterampilan jari jemari tangan
- c. Bahan-bahan yang Diperlukan Dalam Pembuatan *Finger Puppets*
- Ada beberapa bahan yang diperlukan dalam pembuatan *finger puppets*, bahan yang diperlukan tersebut sebagai berikut:
- 1) Kain warna warni (velvet atau jenis kain lainnya yang tidak bertiras)
 - 2) Gunting
 - 3) Jarum
 - 4) Benang
 - 5) Manik-manik kecil
- d. Cara Pembuatan *Finger Puppets*
- Di bawah ini disebutkan beberapa teknik pembuatan *finger puppets*, teknik pembuatan tersebut sebagai berikut:
- 1) Narasi cerita
 - 2) Kain dibentuk sesuai dengan figur cerita (buah pisang, apel, jeruk, jambu biji serta sayur bayam, sawi, kangkung dan mentimun)
 - 3) Kain dipotong sesuai ukuran yang diinginkan
 - 4) Boneka dijahit dengan jahitan biasa menggunakan tangan
 - 5) Penyelesaian, boneka diberi mata menggunakan manik-manik.
- e. Cara Bermain *Finger Puppets*
- Ada beberapa cara bermain *finger puppets*, cara bermain tersebut sebagai berikut:
- 1) Sebagai pendahuluan, guru menyebutkan judul cerita untuk menarik minat anak.

- 2) Guru memasang *finger puppets* di jari tangannya serta mengenalkannya.
- 3) Guru menggerakkan boneka jari dengan menggerakkan jari ketika tokoh cerita sedang dialog.
- 4) Guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengikuti jalannya cerita dengan mendengarkan dialog atau komentar.
- 5) Guru menjawab pertanyaan dan menanggapi komentar anak agar lebih menghayati cerita.

C. Konsumsi Buah Dan Sayur

1. Pengertian Konsumsi Buah dan Sayur
Sunita Almatsier (2013: 13) berpendapat bahwa, konsumsi makanan oleh masyarakat atau oleh keluarga bergantung pada jumlah dan jenis pangan yang dibeli, pemasaran, distribusi dalam keluarga, dan kebiasaan makan secara perorangan. Untuk menjamin kebutuhan gizi anak usia dini dengan mutu gizi yang baik, maka makanan yang biasa dikonsumsi anak usia dini harus mengandung zat tenaga, zat pembangunan, dan zat pengaturan.
Juliani (2014:11) menyatakan, "Sayur adalah bagian dari tumbuhan yang dapat berupa daun-daun, polongan-polongan dan sebagainya dapat dimasak". Sayur sangat dibutuhkan tubuh dimana komponen dari sayuran itu saling membutuhkan satu sama lainnya. Perilaku makan sehat merupakan perilaku mengkonsumsi beberapa variasi kelompok makanan yang direkomendasikan yaitu karbohidrat, buah dan sayur, protein, lemak, berlaku secara universal, Ogen (dalam Juliani, 2014: 11).
Konsumsi makanan yang bergizi setiap hari berperan besar untuk kehidupan anak. Untuk memenuhi dengan baik dan cukup, ternyata ada beberapa masalah yang berkaitan dengan konsumsi zat gizi untuk anak. Seorang anak juga dapat mengalami defisiensi zat gizi yang berakibat pada berbagai aspek fisik maupun mental.
2. Masalah Konsumsi pada Anak
Masalah konsumsi pada anak pada umumnya adalah masalah kesulitan makan. Hal ini penting diperhatikan karena dapat menghambat tumbuh kembang optimal pada anak. Kesulitan makan adalah ketidakmampuan untuk makan dan menolak makanan tertentu. Tujuan memberi makan pada anak adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang cukup dalam kelangsungan hidupnya, pemulihan kesehatan sesudah sakit, untuk aktifitas, pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu kesulitan makan anak adalah psikologik.
3. Upaya Mengatasi Kesulitan Konsumsi Anak
Akibat dari kesulitan makan jelas akan berpengaruh terhadap keadaan gizi seorang anak. Karena itu diusahakan upaya untuk mengatasi kesulitan makan.
Soegeng Santoso dan Anne Lies Ranti (2004: 101) mengidentifikasi secara garis besar dan ada dua upaya yang dapat dilakukan, yaitu: Upaya dietik dan Upaya psikologik.
4. Bahan Makanan, Zat Gizi, dan Penyusunan Makan
Makanan yang dikonsumsi, umumnya terdiri atas satu atau beberapa jenis bahan makanan. Setiap bahan makanan terdiri atas beberapa zat makanan atau zat gizi yang disebut nutrien.
Zat gizi merupakan satuan-satuan yang menyusun bahan makanan. Sedangkan bahan makanan adalah sesuatu yang dibeli, dimasak, dan disajikan sebagai hidangan untuk dikonsumsi. Hidangan yang dikonsumsi bukan hanya terdiri dari satu hidangan, tetapi dapat lebih dari satu yang bila dihidangkan bersama haruslah merupakan kombinasi yang saling melengkapi kebutuhan manusia.

5. Sayuran Dan Buah-Buahan Yang Digunakan Untuk Penelitian
- Di dalam penelitian ini peneliti memilih sayur bayam, sayur sawi, sayur kangkung dan sayur mentimun serta buah apel, buah pisang, buah jeruk dan buah jambu biji. Pemilihan sayuran dan buah-buahan berdasarkan pertimbangan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti.

D. Kerangka Pemikiran

Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum dilaksanakannya penelitian ini, harus memperhatikan tujuan yang hendak dicapai pada saat penelitian. Tujuan-tujuan tersebut terjawab sesuai dengan rumusan masalah pada saat observasi dilakukan. Penggunaan media *finger puppets* dalam edukasi gizi pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat berpengaruh terhadap konsumsi buah dan sayur atau sebaliknya. Kemudian pengaruh penggunaan media *finger puppets* dalam edukasi gizi yang dilakukan juga menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk melakukan dan menerapkan penelitian menggunakan media *finger puppets* tersebut.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka dirumuskanlah hipotesis sebagai langkah pemecahan masalah. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Hipotesis Alternatif (H_a)
Edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* berpengaruh terhadap konsumsi buah dan sayur pada anak.
- b. Hipotesis Nol (H_0)
Edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* tidak berpengaruh terhadap konsumsi buah dan sayur pada anak.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Bentuk Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam proses

penelitian. Untuk itu penggunaan metode harus sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2013:3) “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2013: 107) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap orang lain dalam kondisi yang terkendali.

Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), dengan demikian metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013:72).

2. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian eksperimen ada beberapa bentuk penelitian. Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen *Pre-experimental Design* dengan mengambil *one-group pretest-posttest design*. Dikatakan *Pre-experimental Design* karena *design* ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap bentuknya variabel dependen. Pada desain ini terdapat *pre-test*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Rancangan dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan model *one-group pretest-posttest design*.

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses hasil yang dicapai, dipergunakan untuk pengamatan *observasi*, dan dokumentasi. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan

pada filsafat *positivisme*, dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi baru serta dalam bentuk angka-angka statistik untuk analisisnya (Sugiyono, 2013:13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data *pre-test* dan *post-test* maka dapat dilakukan perhitungan dengan uji-t melalui program SPSS 17 dengan hasil edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan t hitung adalah -5,036 dengan tingkat sig. (2-tailed)= 0,001 sehingga nilai t tabel= 2,228 pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), karena t-hitung $\leq$ t-tabel. Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari nilai tersebut yaitu tidak ada pengaruh edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* terhadap konsumsi buah dan sayur anak. Dapat dikatakan demikian, karena berdasarkan sumber yang didapat apabila t hitung $>$ t tabel maka hasilnya adalah terdapat pengaruh sedangkan apabila t hitung $<$ t tabel maka hasilnya adalah tidak berpengaruh yang signifikan.

Berdasarkan rumusan hipotesis penelitian di atas sudah jelas bahwa t hitung lebih kecil dari pada t tabel karena jika t hitung $<$ t tabel maka H_a dapat “ditolak” sedangkan H_0 “diterima”, ini berarti tidak ada pengaruh edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* terhadap konsumsi buah dan sayur pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat.

Dapat dikatakan demikian karena diuji secara statistik dan berdasarkan hasil skor data observasi *pre-test* dan *post-test* bahwa pada dasarnya ada pengaruh yang terjadi dengan edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* terhadap konsumsi buah dan sayur pada anak tetapi hasilnya tidak cukup signifikan secara uji analisis statistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Edukasi gizi menggunakan media *fingerpuppets* terhadap konsumsi buah dan

sayur pada anak kelompok A dapat dikategorikan mulai membaik. Hal ini dikarenakan adanya edukasi gizi menggunakan media *finger puppetsterdapat* pengaruh konsumsi buah dan sayuran tetapi dapat dikatakan tidak berpengaruh dari hasil signifikan terhadap minat anak dalam mengkonsumsi buah dan sayur. Hasil edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan adalah t hitung adalah -5,036 dengan tingkat sig. (2-tailed) = 0,001 sehingga nilai t tabel= 2,228 pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), dengan hasil tersebut berarti tidak ada pengaruh edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* terhadap konsumsi buah dan sayur pada anak. Karena t hitung $\leq$ t tabel.

Berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut: Jika penggunaan media *finger puppets* perlu sering dilakukan agar anak lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar serta dapat mengurangi rasa jenuh dan sebagai guru harus lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, karena dengan menggunakan media pembelajaran anak akan termotivasi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gisi Sari Bestari dan Adriyan Pramono. (2014). **Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Konsumsi Buah dan Sayur**. *Journal of Nutrition College*, Vol. 3 No. 4 (919-924). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>.
- Juliani. (2014). **Pengaruh Peers Modelling Terhadap Peningkatan Konsumsi Sayur Pada Anak Usia 4-5 Tahun**. Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Oki Yosastra; YosfanAzwardidan Ahmad Sopandi. (2013). **Efektifitas Permainan Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengurangan Bilangan Bulat Bagi Anak Tunagrahita**. E-JUPEKhu Vol. 2 No. 3 (671-681).

- Sharon. E Smaldino; Deborah. L Lowther dan James. D Russell (2011). ***Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar***. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soegeng Santoso dan Anne Lies Ranti. (2004). **Kesehatan dan Gizi**. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Soegeng Santoso. (2008). **Kesehatan dan Gizi**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunita Almatsier. (2013). **Prinsip Dasar Ilmu Gizi**. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Usep Kustiawan. (2012). **Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini**. Malang: Universitas Negeri Malang.

ANALISIS PEMBINAAN KEPALA PAUD TERHADAP DISIPLIN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI PAUD CITRA KARTINI PONTIANAK KOTA

Ely Afrianti, Muntaha, Diana

PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email: afrianthy@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara jelas dan objektif mengenai: 1) Pembinaan yang dilakukan Kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam perencanaan pembelajaran di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota. 2) Pembinaan yang dilakukan Kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota, 3) Pembinaan yang dilakukan Kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam evaluasi pembelajaran di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota. 4) Teknik pembinaan yang digunakan Kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam pembelajaran di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian ini, pembinaan Kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam perencanaan pembelajaran, pembinaan Kepala PAUD yang merupakan salah satu persiapan menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meningkatkan sikap profesional guru yang sesuai dengan Standar Isi Permen 58, program semesteran dan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang di paparkan, pembinaan kepala PAUD evaluasi pembelajaran menentukan keberhasilan guru dengan teknik diskusi dan mengadakan tanya jawab antara Kepala PAUD dan guru.

Kata Kunci: Pembinaan Kepala PAUD, disiplin guru dalam pembelajaran.

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain information clearly and objectively about: 1) The guidance that the Head of ECD to discipline teachers in lesson planning in early childhood Citra Kartini Pontianak City. 2) The guidance that the ECD Head teacher discipline in the implementation of learning in early childhood Citra Kartini Pontianak City, 3) The guidance that the Head of ECD to discipline teachers in the evaluation of learning in early childhood Citra Kartini Pontianak City. 4) techniques used coaching Head of ECD to discipline teachers in early childhood Citra Kartini Pontianak City. This study uses a descriptive study with qualitative approach. From these results, coaching Head of ECD to discipline teachers in lesson planning, coaching Head of ECD which is one of preparation to draft the Daily Activities (RKH) teachers in implementing the learning that enhance the professional attitude of teachers in accordance with the Content Standard Candy 58, the program quarterly and Weekly activity plan (RKM) learning and teaching or learning process is carried out according to plan daily activities (RKH) which describe, head coaching early childhood learning evaluation determines the success of teachers with techniques of discussion and held a question and answer session between the head of ECD and teachers.

Keywords: Head Coaching early childhood, teacher discipline in learning.

LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan, persoalan yang di kenakan dengan guru dan jabatan guru senantiasa menjadi salah satu pokok pembahasan yang mendapat tempat tersendiri

di tengah-tengah ilmu pendidikan yang begitu luas dan kompleks. Sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam mutu maupun jumlahnya, maka program

pendidikan guru menjadi prioritas pertama dalam program pendidikan.

Kepala PAUD memegang peranan dalam menentukan pencapaian pendidikan yang berlangsung di PAUD nya. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan oleh kepala PAUD dalam hubungan dengan guru adalah menanamkan disiplin dalam proses pembelajaran.

Sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap proses pelaksanaan pendidikan di lembaga PAUD, maka Kepala PAUD harus berupaya menanamkan kedisiplinan pada guru terutama kedisiplinan guru dalam pembelajaran.

Kedisiplinan guru dalam melaksanakan pembelajaran di PAUD secara keseluruhan masih terdapat kesalahan dalam pelaksanaan pembelajaran ada guru yang melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan RKH yang telah disusun sehingga tujuan pembelajarannya tidak tercapai dengan baik.

Dari uraian di atas, bahwa peran Kepala PAUD memiliki kewenangan mengelola pendidikan dan pembelajaran di PAUD yang dipimpinnya dan berperan sebagai pembina disiplin guru dalam perencanaan dan pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran. Hal inilah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk meneliti sejauh mana pembinaan yang telah dilakukan oleh kepala PAUD dalam membina disiplin guru PAUD Citra Kartini Pontianak Kota.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan Kepala PAUD

1. Pengertian Pembinaan

Berdasarkan pedoman pembinaan yang diterbitkan Depdikbud (1995/1996: 5) dijelaskan bahwa “Pembinaan merupakan usaha yang diberikan bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan sikap profesional

sehingga guru menjadi lebih ahli dalam mengelola KBM dalam membelajarkan anak didik”.

2. Pengertian Kepala PAUD

Menurut Wahjosumidjo (2011: 81) Kepala PAUD atau TK adalah “Seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin PAUD atau TK”.

3. Pengertian Pembinaan Kepala PAUD

Wahjosumidjo (2011: 203) menyatakan bahwa “Kepala PAUD mempunyai kewajiban untuk selalu mengadakan pembinaan dalam arti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik”.

A. Hakikat Guru PAUD

1. Pengertian Guru PAUD

Pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia nol sampai enam tahun (Isjoni: 2009).

2. Karakteristik Guru PAUD

Sujiono (2009: 10) mengidentifikasi karakteristik guru PAUD sebagai:

- a. Orang yang memiliki kharisma atau wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani.
- b. Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak.
- c. Orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas
- d. Suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Herman (1998: 5) memberikan pengertian bahwa “Mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar

menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki anak.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru

Trianto (2013: 63), dalam rencana pembelajaran ada empat hal yang perlu di perhatikan sebagai berikut (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi atau media, (3) menyusun skenario atau KBM, (4) menentukan evaluasi.

B. Kedisiplinan Guru Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Disiplin

Menurut Maulana (2003: 72) adalah “ketaatan pada peraturan”. Sedangkan Hasibun (2000: 190) mengartikan disiplin sebagai “Kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku”.

2. Pengertian Kedisiplinan Guru Dalam Pembelajaran

Jihad dan Haris (2008:11) mengatakan “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara murid dengan guru serta antara murid dengan murid dalam rangka perubahan sikap”.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala PAUD Sebagai Pembina Disiplin

1. Tugas Kepala PAUD Sebagai Pembina Disiplin

Menurut Wahjosumidjo (2011: 130) Tugas Kepala PAUD sebagai pembinaan disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan dan mengendalikan kegiatan;
- b. Pengambilan keputusan;
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi;

d. Mengkoordinasikan kegiatan operasional; dan

e. Melakukan penilaian.

2. Tanggung Jawab Kepala PAUD Sebagai Pembina Disiplin

Menurut Wahjosumidjo (2011: 204) tanggung jawab Kepala PAUD sebagai Pembina disiplin meliputi pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan dan pengembangan.

D. Langkah-Langkah Pembinaan Kedisiplinan Guru Dalam Pembelajaran

1. Pembinaan Kedisiplinan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara kongkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka mencapai kompetensi yang dimiliki oleh anak (Sujiono, 2011: 76).

2. Pembinaan kedisiplinan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran

Pandangan mengenai konsep pembelajaran terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan IPTEK. Tanda-tanda perkembangan tersebut, dapat kita amati berdasarkan pengertian-pengertian. Menurut Wahjosumidjo (2011: 206).

3. Pembinaan Kedisiplinan Guru Dalam Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran menurut Wanger (1992: 92) perkembangan yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini pada umumnya diperlukan untuk mengukur kemampuan anak dan mengukur ketercapaian program yang telah dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik dan alat pengumpul data ”. (Sugiyono, 2011: 308). Untuk keperluan pengumpulan data tentang pembinaan Kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam pembelajaran di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota dipergunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Adapun alat sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini: Panduan observasi/pengamatan, panduan wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini yaitu menggunakan analisis Menurut Miles dan Humberman (dalam Sugiyono, 2011: 337) “Analisis data dari tiga langkah data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan (Trianggulasi dan *Member Check*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan Kepala PAUD

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, pembinaan yang terjadi di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota adalah pembinaan yang mendorong guru untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan sekolah antara lain dalam penyusunan rencana kegiatan harian (RKH) yang berpodoman dari silabus, program semesteran, rencana kegiatan mingguan. Adapun pembinaan Kepala

2. Disiplin Kerja Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan data yang di peroleh di lapangan disiplin kerja guru dalam pembelajaran guru menyiapkan bahan yang akan di gunakan untuk menyusun rencana kegiatan harian (RKH) berupa silabus, program semesteran, program tahunan, permen 58 dan rencana kegiatan mingguan

(RKM) menyesuaikan dengan kegiatan sekolah yang sesuai dengan pembelajaran, melakukan tanya jawab kepada anak pada akhir pembelajaran.

1. Pembinaan yang dilakukan kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam perencanaan pembelajaran di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota

Perencanaan yang dilakukan oleh guru mencakup Kompetensi Dasar indikator yang akan di capai.

2. Pembinaan yang di lakukan Kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota

Pembinaan Kepala PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah di terapkan oleh Kepala PAUD harus di laksanakan sebagai mana mesti dengan pembinaan ini semua terarah terutama dalam penyusunan RKH yang sebelumnya kurang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran yang laksanakan tidak sesuai dengan RKH yang di paparkan

3. Pembinaan yang dilakukan Kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam mengevaluasi pembelajaran di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota.

Guru melaksanakan tanya jawab tentang apa yang di pelajari memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab kegiatan evaluasi ini di lakukan di akhir pembelajaran Tanya jawab antara guru dan anak.

4. Teknik pembinaan yang digunakan kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam pembelajaran di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota

Teknik pembinaan yang di lakukan dalam pembelajaran teknik penilaian dalam pembelajaran dengan

mengadakan diskusi bersama dari Kepala PAUD kepada seluruh guru mendorong dan memotivasi guru agar lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang telah mendapatkan pengajaran dan penjelasan dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil yang diperoleh, maka secara umum peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembinaan kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam perencanaan pembelajaran, pembinaan Kepala PAUD yang merupakan salah satu persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meningkatkan sikap profesional guru penyusunan RKH yang sesuai dengan Standar Isi Permen 58, program semesteran dan RKM.
2. Pembinaan kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kesesuaian dengan kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang di paparkan. Menentukan keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Pembinaan kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam evaluasi pembelajaran, menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan akhir atau evaluasi pembelajaran.
4. Teknik pembinaan yang digunakan kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam pembelajaran, teknik diskusi dan mengadakan tanya jawab antara Kepala PAUD dan guru.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan peneliti yang telah uraikan di atas, maka dalam usaha untuk meningkatkan kedisiplinan guru analisis pembinaan Kepala PAUD terhadap disiplin guru dalam pembelajaran di PAUD Citra Kartini Pontianak Kota diajukan sejumlah saran yaitu:

Kepala PAUD dapat menjadi panutan dalam pembinaan guru melalui gugus sekolah sangat dibutuhkan sebagai wadah dalam membantu guru-guru untuk mendapatkan bermacam-macam pengetahuan mengenai proses pembelajaran.

Guru Kelas mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan RKH yang telah dibuat tidak lupa akan menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dari segi bentuk maupun warna agar anak tidak bosan terakhir tidak lupanya mengevaluasi diakhir pembelajaran.

Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang serupa namun dalam materi dan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Herman. (1998). **Metodologi Research**, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Hasibuan,S.P (2000). **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2009). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdekarya.
- Jihad, Haris. (2008). **Belajar Dan Pembelajaran I**. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Mulana. (2003). **Instructional Design Theories And Models**. London: LEA.

- Sujiono. (2002). **Proses Belajar Mengajar Di Sekolah**. Jakarta: Pusat Penerbit UT.
- Sugiyono.(2011). **Metode Penelitian Administrasi**. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2013). **Paradikma Pendidikan Demokratis**. Jakarta: Kencana.
- Wahjosamidjo (2011). **Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahanya**. Jakarta: Rajawali Press.
- Wanger. (1992). **Principles Of Instructional Design**. Orlando: Holt, Rinchart, And Winston.

**UPAYA GURU MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
METODE DEMONSTRASI DALAM KEGIATAN
SENI MENGGAMBAR PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK
ISLAM TERPADU KHULAFUR RASYIDIN KECAMATAN
SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA**

Juraida, Mawardi, Muntaha

PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email: juraidaida@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi belum optimalnya kreativitas seni menggambar anak di Taman Kanak-kanak Khulafaur Rasyidin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, yang ditandai dengan kurang kegiatan menggambar anak dan koordinasi mata anak yang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu penyebab permasalahan tersebut adalah guru belum mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan yang berbeda, hal ini disebabkan guru lebih memfokuskan perkembangan motorik halus dengan kegiatan menebalkan huruf saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan menggambar anak di Taman Kanak-kanak Khulafaur Rasyidin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, untuk keperluan tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas melalui pembelajaran dengan menggunakan kegiatan menggambar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif melalui jenis penelitian kualitatif, yang dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dengan masing-masing dua kali pertemuan pada setiap siklus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, pada tahap pengamatan oleh observer. Teknik pengolahan data menggunakan perhitungan persentase pada siklus I sampai dengan siklus III menggunakan indikator keberhasilan di katakan berhasil apabila mencapai 75% secara klasikal. Berdasarkan hasil penelitian pada kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meniru membuat garis tegak, datar, miring dan lengkung, mewarnai gambar rumah menggunakan krayon menggambar bentuk-bentuk geometri dan setelah diberikan pembelajaran dengan kegiatan menggambar dari tindakan siklus I sampai dengan tindakan siklus III mengalami peningkatan.

Kata kunci: Motorik Halus, Seni Menggambar, Demonstrasi

PENDAHULUAN

Meningkatkan kretivitas anak sangat perlu dilakukan dengan melalui metode demonstrasi sangat penting karena dapat seni menggambar anak karena dapat aspek perkembangan anak terutama perkembangan motorik halus anak. Perlu diketahui bahwa perkembangan motorik halus sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, karena motorik halus ini adalah modal dasar anak untuk menulis dan melakukan aktivitas tangan lainnya. Samsudin (2008:2) menyatakan bahwa, “lahirnya perkembangan dari kematangan dan pengendalian gerak tubuh terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh kemampuan motorik dan kontrol motorik. kemampuan motorik anak prasekolah tidak akan berkembang tanpa

adanya kematangan kontrol motorik. Kontrol motorik tidak akan optimal tanpa adanya kebugaran tubuh. Kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik”. Fokus penelitian adalah: (1) Bagaimana perencanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan motorok halus melalui metode demonstrasi dalam kegiatan seni menggambar pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Khulafaur Rasyidin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya? (2) Bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dalam meningkat kreativitas seni menggambar pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Khulafaur Rasyidin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya? (3) Apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kreativitas

seni menggambar pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Khulafaur Rasyidin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?

Perkembangan motorik anak usia dini sama pentingnya dengan aspek perkembangan yang lain. Apabila anak tidak mampu melakukan gerakan fisik dengan baik akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri dan konsep diri negatif dalam melakukan gerakan fisik. Zulkifli menjelaskan (dalam Samsudin, 2008:11) bahwa yang dimaksud dengan motorik adalah “segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh”. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa dalam perkembangan motorik terdapat tiga unsur yang menentukan, yaitu otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur ini melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna. Selanjutnya Fakhrudin (2010:118) menyatakan bahwa, “Motorik halus adalah meningkatkan pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf yang lebih kecil. Kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, misal, merobek, menggambar dan menulis”. Menurut Pekerti (2008: 9.7) “Seni adalah pengendalian motorik halus serta motorik kasar menjadi sangat penting di kuasai oleh anak. Proses pendidikan seni rupa sangat membutuhkan kemampuan dalam gerak ditunjang dengan sensitivitas/kepekaan indriaw”. Selanjutnya Pekerti (2008: 9.22) menjelaskan “Gambar adalah bentuk ekspresi seni yang umumnya paling awal dikenal oleh anak-anak”. Lestari (2010: 93) demonstrasi adalah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memperhatikan bagaimana proses terjadinya atau cara berkerjanya sesuatu, dan bagaimana tugas-tugas di laksanakan. Isjoni (2009:91) “Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan kelas yang di gunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini diharapkan menurut Sugiono (2012: 207) menjelaskan, deskriptif merupakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) *Classroom Action Research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif. Tujuan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, actual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Menurut Arikunto (2009: 3) mengatakan, penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah kelas secara bersama

Subjek penelitian adalah orang yang diambil sebagai sumber data sesungguhnya dalam penelitian ini. Adapun subjek penelitian ini terdiri atas: (1) Guru kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Khulafaur Rasyidin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yang berjumlah 2 orang. (2) Anak kelompok B usia 5-6 tahun Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Khulafaur Rasyidin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yang berjumlah 14 orang terdiri dari 4 orang perempuan dan 10 orang anak laki-laki.

Tempat penelien di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Khulafaur Rasyidin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya terletak di Jalan Sukarno Hatta, Kelurahan Arang Limbung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1). Observasi. Observasi yang digunakan adalah observasi

partisipan (2). Wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada guru dengan maksud untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran menggambar sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. (3). Dokumentasi.

Sedangkan alat pengumpul data yaitu: (1) pedoman observasi alat yang digunakan lembaran pedoman observasi dan kamera, (2) pedoman wawancara alat yang digunakan dari hasil pembicaraan atau hasil. Dan lembaran wawancara dan *hand phone* dan (3) dokumentasi yaitu mengumpulkan gambar-gambar kegiatan pada saat observasi dan wawancara dan juga dokumen- anak dan guru.

Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni pengumpulan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yakni *member check* dan triangulasi.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam mengembangkan lazimnya dengan bentuk siklus yaitu a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan, dan d) refleksi.

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap sebagai berikut:

a) Perencanaan : dilakukan pada siklus I adalah membuat rancangan kegiatan dalam tahapan persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan kegiatan. b) Pelaksanaan Langkah-langkah dalam melakukan kegiatan yakni: (1) Peneliti membuat contoh cara membuat gambar dan guru mengikuti contoh yang telah dibuat peneliti. (2) Guru mengarahkan agar anak untuk memperhatikan gambar yang akan dibuat oleh guru.

Anak-anak menggambar sesuai dengan contoh yang telah diberikan guru. (4) Guru mengumpulkan hasil yang digambar anak. (5) Guru memberikan penilaian yang digambar anak. c) Mengamati atau Observasi dilakukan menggunakan pengamatan langsung dan tidak langsung untuk merekam semua peristiwa yang terjadi pada saat proses tindakan, pengaruh tindakan, kendala tindakan, langkah-langkah tindakan, serta permasalahan lain yang timbul selama pelaksanaan tindakan penerapan kegiatan meningkatkan upaya

guru dalam meningkatkan motorik halus anak melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Kerpada Khulafaur Rasyidin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru dan menggunakan alat observasi yang telah disiapkan. d) Refleksi dilakukan mengingat dan mengevaluasi kembali tindakan dengan memperhatikan observasi yang telah dilakukan, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan, hasilnya digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Analisis data yang peneliti lakukan yaitu diawali dengan sebuah perencanaan dalam pengumpulan data. Data hasil peneliti yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dalam penelitian kualitatif berlangsung bersama dengan proses pengumpulan data untuk tahap selanjutnya data tersebut disajikan dan ditarik kesimpulan.

Menurut Wiriaatmadja (2008:139) “Mengatakan analisis data yang dilakukan oleh peneliti tindakan sekolah dilakukan sejak awal, berarti bahwa peneliti akan melakukannya sejak tahap orientasi lapangan”.

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang di gunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan dalam memperbaiki mutu PBM di kelas. Kunandar, 2012: 127 menjelaskan bahwa “Indikator kinerja harus di realistik dan dapat di ukur (jelas cara mengukurnya)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil temuan peneliti pada saat penelitian diantaranya: guru terlebih dahulu membuat RKH yang sebelumnya telah disesuaikan dengan proses kegiatan belajar mengajar yang sudah diterapkan. Penerapan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan menggambar rumah peneliti melakukan observasi secara langsung, dimana peneliti memberikan panduan kegiatan kepada anak dalam

melakukan aktivitas kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan peneliti juga menyiapkan media atau alat peraga yang menarik untuk anak dan dapat membantu memberikan stimulus pada anak agar lebih mempermudah dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

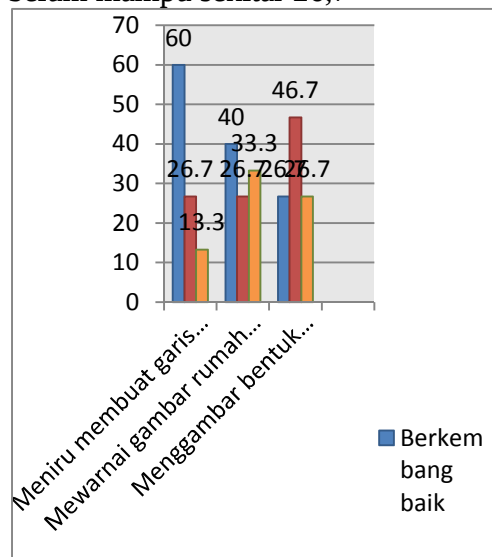
Siklus I. terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

Pada siklus I kreativitas menggambar anak belum menunjukkan hasil yang optimal. Kreativitas menggambar anak masih jauh dari target pencapaian, untuk diperlukan upaya yang lebih serius dari guru dan peneliti untuk melakukan dan merancang tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada saat refleksi, maka dari itu peneliti memilih melaksanakan siklus II.

Berdasarkan data hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan I dan II sebagai berikut: (1). Guru dalam mengkondisikan anak belum optimal, terlihat dari 15 anak, masih ada 10 anak yang keluar masuk kelas . (2). Guru belum memberikan penguatan atau *reward* bagi anak yang telah selesai mengerjakan tugas. (3). Guru kurang teliti dalam member nama-nama anak pada lembar kerja. (4). Anak belum bisa dikondisikan pada saat pembelajaran menggambar. (1). Pada hasil peningkatan anak dalam kreativitas menggambar melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, meniru membuat garis tegak, datar, lengkung dan miring secara keseluruhan disiklus I: berkembang baik sekitar 60%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 13,3 %. (2). Pada hasil peningkatan anak dalam kreativitas seni menggambar melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, membuat bentuk-bentuk geometri secara keseluruhan disiklus I: berkembang baik sekitar 40%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 33,3 %.

Pada hasil kreativitas seni menggambar anak melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu menggambar rumah secara keseluruhan disiklus I: berkembang baik sekitar 26,7%, dalam proses sekitar 46,7%,

belum mampu sekitar 26,7



GRAFIK 4.1.

Hasil Penilaian Anak dalam Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Demonstrasi dalam kegiatan Seni Menggambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun siklus I

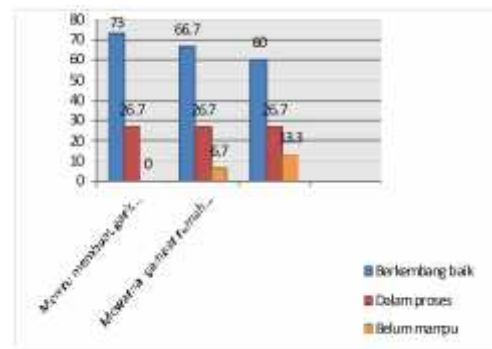
Siklus II sebagai berikut : (1)Guru sudah mulai memberikan penguatan atau *reward* bagi anak yang telah selesai mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan guru. (2). Guru sudah mulai teliti dalam memberi nama-nama anak pada lembar kerja. (3). Anak sudah mulai bisa dikondisikan pada saat pembelajaran menggambar Pada hasil peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, meniru membuat garis tegak, datar, miring dan lengkung secara keseluruhan disiklus II: berkembang baik sekitar 73%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 0 %. (1). Pada hasil peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, membuat bentuk-bentuk geometri secara keseluruhan disiklus II: berkembang baik sekitar 66,7%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 6,7 %. (2). Pada hasil peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, membuat bentuk bunga dengan menggambar secara keseluruhan disiklus II: berkembang baik sekitar 60%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 13,3 %.

Penelitian Siklus III. Berdasarkan refleksi tindakan pada siklus II, maka pembelajaran

dilanjutkan pada siklus III. Pada siklus III ini dilaksanakan dua kali pertemuan, rencana siklus III harus memperhatikan kekurangan dari siklus ke II. Pembelajaran siklus III, tanggal 22 September dan 26 September 2014. Rencana pembelajaran siklus III dirancang dan dilaksanakan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menentukan pokok bahasan, Menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) pembelajaran dengan menggambar peneliti menyiapkan media pembelajaran menggambar, peneliti mempersiapkan lembar observasi guru yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran dengan menggambar untuk meningkatkan kreativitas anak dan mengembangkan format evaluasi pembelajaran.

siklus II sebagai berikut : (1). Guru sudah mulai memberikan penguatan atau *reward* bagi anak yang telah selesai mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan guru. (2). Guru sudah mulai teliti dalam memberi nama-nama anak pada lembar kerja. (3). Anak sudah mulai bisa dikondisikan pada saat pembelajaran menggambar Pada hasil peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, meniru membuat garis tegak, datar, miring dan lengkung secara keseluruhan disiklus II: berkembang baik sekitar 73%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 0 %. (1). Pada hasil peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, membuat bentuk-bentuk geometri secara keseluruhan disiklus II: berkembang baik sekitar 66,7%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 6,7 %. Pada hasil peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, membuat bentuk bunga dengan menggambar secara keseluruhan disiklus II: berkembang baik sekitar 60%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 13,3 %.

GRAFIK 4.2. Hasil Penilaian Anak dalam Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Demonstrasi dalam kegiatan Seni Menggambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun siklus II.



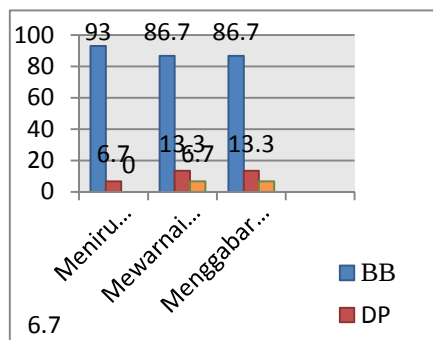
Penelitian Siklus III. Tahap Perencanaan

Berdasarkan refleksi tindakan pada siklus II, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus III. Pada siklus III ini dilaksanakan dua kali pertemuan, rencana siklus III harus memperhatikan kekurangan dari siklus ke II. Pembelajaran siklus III, tanggal 22 September dan 26 September 2014. Rencana pembelajaran siklus III dirancang dan dilaksanakan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menentukan pokok bahasan, Menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) pembelajaran dengan menggambar peneliti menyiapkan media pembelajaran menggambar, peneliti mempersiapkan lembar observasi guru yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran dengan menggambar untuk meningkatkan kreativitas anak dan mengembangkan format evaluasi pembelajaran.

siklus II sebagai berikut : (1). Guru sudah mulai memberikan penguatan atau *reward* bagi anak yang telah selesai mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan guru. (2). Guru sudah mulai teliti dalam memberi nama-nama anak pada lembar kerja. (3). Anak sudah mulai bisa dikondisikan pada saat

pembelajaran menggambar Pada hasil peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, meniru membuat garis tegak, datar, miring dan lengkung secara keseluruhan disiklus II: berkembang baik sekitar 73%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 0 %. (4). Pada hasil peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, membuat bentuk-bentuk geometri secara keseluruhan disiklus II:

berkembang baik sekitar 66,7%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 6,7 %. Pada hasil peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggambar yang ingin ditingkatkan yaitu, membuat bentuk bunga dengan menggambar secara keseluruhan disiklus II: berkembang baik sekitar 60%, dalam proses sekitar 26,7%, belum mampu sekitar 13,3%.



GRAFIK 4.3. Hasil Penilaian Anak dalam Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Demonstrasi dalam kegiatan Seni Menggambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun siklus III

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa Kemampuan Menggambar rumah di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Khulafaur Rasyidin Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sudah cukup baik. Secara khusus dapat ditarik pula kesimpulan sebagai berikut: (1). Perencanaan proses pembelajaran melalui kegiatan menggambar rumah untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun telah dilakukan oleh guru. Guru sudah melaksanakan proses kegiatan pembelajaran sesuai yang direncanakan dan diharapkan, dimana guru melakukan pembuatan RKM dan RKH sesuai dengan aspek tingkat perkembangan anak khususnya dalam menyusun perencanaan dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. (2). Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tiga siklus dan di setiap siklus terjadi peningkatan motorik halus pada

anak usia 5-6 tahun. Penerapan Kegiatan menggambar rumah dilakukan guru dengan menyediakan dan mempersiapkan media yang menarik untuk anak agar dapat mengeksplorasi motoriknya khususnya dalam motorik halus dengan menggunakan media atau alat peraga, dan guru sudah memberikan stimulasi dan kebebasan pada anak dalam membuat gambar dan menghiasnya sesuai dengan imajinasi dan teknik yang diinginkan oleh anak untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. (3). Hasil kegiatan menggambar rumah untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan sekitar 40-50% dan perubahan sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan, karena dengan penerapan kegiatan menggambar rumah tersebut membuat anak lebih bereksplorasi dengan apa yang anak inginkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi dan berekspresi dengan itu akan lebih mudah kepada anak untuk menyerap ilmu pembelajaran yang diberikan kepada anak, terlihat hasil yang meningkat dalam kegiatan membuat garis tegak, datar, lengkung, miring, dan lingkaran siklus I sampai III dari 20% meningkat menjadi 85%, sedangkan kegiatan mewarnai menggunakan krayon siklus I sampai III dari 30% meningkat menjadi 85%, sedangkan kegiatan mencetak dengan pelepah pisang siklus I sampai III dari 30% meningkat menjadi 90%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : (2). Guru hendaknya dapat melakukan kegiatan menggambar dalam proses kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan aspek tingkat pencapaian perkembangan anak diantaranya yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional, karena melalui kegiatan menggambar dapat memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran dan anak lebih mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. (2). Guru memberikan kegiatan yang sesuai dengan keinginan anak, dan memberikan kebebasan agar anak dapat bereksplorasi kegiatan yang diinginkannya, selain itu guru diharapkan menyediakan

media yang menarik untuk anak sehingga anak dapat termotivasi atau semangat dalam mempergunakan media dalam proses pembelajaran. (3). Peneliti lain untuk lebih memfokuskan penelitiannya pada bidang seni rupa terutama kolase karena masih terdapat anak-anak yang masih belum dapat menyobek kertas dengan baik dan belum dapat menempel media kolase dengan rapi karena anak belum memahami teknik kolase dan belum dilatih kesabaran dalam membuat karya seni rupa dengan teknik kolase.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharmi. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifuddin. (2011). **Peningkatan Kemampuan Motorik Halus**. (Online). (<http://arifuddin-proposalptk.blogspot.com/2011/07/peningkatan-kemampuan-motorik-halus>. dikunjungi pada tanggal 20 Desember 2014).
- Asmani. (2013). **Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Barunawati Pontianak**. (Skripsi Tidak Diterbitkan): Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Gunarti, Winda, Dkk. (2010). **Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini**. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Isjoni. (2011). **Model Pembelajaran Anak Usia Dini**. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Rineka Cipta.
- Moeslichatoen, R. (2004). **Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak**. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Pekerti, Widia, Dkk. (2008). **Metode Pengembangan Seni**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samsudin. (2008). **Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Seefeldt, Carol & Wasik, Barbara, A. (2008) **Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: PT Indeks.
- Sofyan, Lyfia. (2012). **Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Finger Painting Pada Siswa Down Syndrome**. (Online). (<http://lyfiasofyan.blogspot.com/2012/07/meningkatkan-kemampuan-motorik-halus.html>. dikunjungi Pada Tanggal 10 Desember 2014).
- Satori, Djaman & Komariah, Aan. (2010). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung. Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2011). **Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya**. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. (2014). **Teori Pembelajaran Anak Usia Dini**. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Syafii, dkk. (2005). **Materi dan Pembelajaran Kertakes SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiraatmadja, Rochiati. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Yuliani, Emi. (2011). **Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Pembelajaran Melipat Di Taman Kanak- Kanak Kartika XVII-15 Moton Tinggi Anjungan**. (Skripsi Tidak Diterbitkan): Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Pontianak.

**PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP
PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN
KANAK – KANAK ISLAMİYAH
PONTIANAK**

Nanik Fitria Anggraini

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Muhammadiyah, Pontianak

Email: nanikfitriaanggraini@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak-anak yang perilaku prososialnya masih kurang baik. Hal ini dikarenakan guru di sekolah mengajarkan perilaku prososial hanya menggunakan penjelasan secara lisan atau metode tanya jawab saja, sehingga menyebabkan anak tidak mengerti dan merasa bosan dengan penjelasan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode *storytelling* yang digunakan berpengaruh untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah anak laki – laki dan anak perempuan. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, data *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan perhitungan uji-t dengan hasil t-hitung sebesar -11,393 dan t-tabel sebesar -2,119. Berdasarkan hipotesis jelas bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ini berarti terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.

Kata kunci: metode *storytelling*, perilaku prososial

LATAR BELAKANG

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif – motif penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2014 yang dilakukan di TK Islamiyah Pontianak tepatnya usia 4 – 5 tahun, dimana satu kelas terdiri 17 siswa yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 7 anak laki – laki. Dari hasil observasi dan wawancara, guru menyatakan bahwa ada sebagian siswa yang perilaku prososialnya masih kurang baik. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan apabila ada

temannya yang jatuh kurang mau menolong, jika teman tidak bisa menulis kurang mau membantu, selesai bermain tidak mau membereskan, tidak mentaati aturan main, serta tidak mau meminjamkan mainan dengan teman, sehingga untuk meningkatkan perilaku prososial anak yang kurang baik menjadi prososial yang baik saat ini Guru TK Islamiyah sudah menggunakan metode tanya jawab.

Metode tanya jawab ini memang sangat efektif bagi guru TK islamiyah. Contoh pembelajaran tanya jawab yaitu guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang bentuk – bentuk perilaku yang baik yang menunjukkan bagian dari perilaku prososial pada saat melakukan pembelajaran. Tetapi, kenyataannya dilapangan metode ini tidak berhasil untuk meningkatkan perilaku prososial anak dikarenakan anak merasa bosan. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan perilaku prososial anak.

Storytelling atau mendongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar –

benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat (Danandjaja, 1985 :472). Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, atau bahkan moral Danandjaja (dalam Takdiroatum Musfiroh, 2005: 86)

A. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana perilaku prososial anak di TK Islamiyah selama ini ?
2. Bagaimana penerapan metode *storytelling* di TK Islamiyah Pontianak ?
3. Adakah pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak di TK Islamiyah Pontianak ?

B. Tujuan Peneliti

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku prososial anak di TK Islamiyah selama ini ?
2. Bagaimana penerapan metode *storytelling* di TK Islamiyah Pontianak ?
3. Adakah pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak di TK Islamiyah Pontianak ?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan tentang *storytelling* khususnya dalam hal meningkatkan perilaku prososial anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat masukan teoristik untuk meningkatkan perilaku prososial anak melalui metode *storytelling* di Taman Kanak – kanak Islamiyah pada usia 4 – 5

b. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai informasi dan referensi dalam mengembangkan teori-teori pendidikan nonformal atau formal, khususnya pendidikan di Taman Kanak-kanak serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa, dosen , maupun karyawan.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian maka dapat dikemukakan dalam penelitian ada 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. *storytelling*

Secara operasional metode *storytelling* adalah suatu kegiatan bercerita atau mendongeng yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat mendidik, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan, serta menanamkan nilai – nilai pada anak tanpa mempengaruhi sang anak.

a. Perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, bekerja sama, berbuat jujur, berbagi sesama teman, bertanggung jawab.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode *Storytelling*

1. Pengertian *Storytelling*

Musfiroh (2005: 86) menjelaskan bahwa:

Storytelling atau mendongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar – benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu dan tempat (Danandjaja,1985:472). Pelakunya adalah makhluk – makhluk khayali yang memiliki

kebijaksanaan atau kekurangan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran atau bahkan moral (Danandjaja, 1986:83)

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa *storytelling* atau mendongeng adalah salah satu prosa dalam kesusastraan melayu lama yang tidak benar – benar terjadi yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan disampaikan secara lisan diwariskan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya.

2. Jenis – jenis *storytelling*

Sumarjo dan Suratmi (2002: 27) membagi dongeng menjadi beberapa bagian yaitu, legenda, fabel, mite, dan sage.

a. Legenda

Legenda adalah jenis dongeng yang berhubungan dengan peristiwa sejarah atau kejadian alam, misalnya terjadinya sesuatu nama tempat dan bentuk topografi suatu daerah, yaitu bentuk permukaan suatu daerah (bukit, jurang, dan sebagainya)

b. Fabel

Cerita binatang (*fables*, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang – binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia, Nurgiantoro (2010: 190)

c. Mite

Mite atau mitos adalah dongen yang mengandung unsur – unsur misteri, dunia gaib, dan alam dewa yang dianggap benar – benar terjadi oleh masyarakat pemilik mite tersebut. Sugiarto (2009: 24)

d. Sage

Sage merupakan dongeng yang mengandung unsur sejarah, dilengkapi dengan unsur kesaktian dan keajaiban. Sumoharjo dan Suratmi (2002: 31)

Dari pengertian jenis – jenis *storytelling* di atas ialah peneliti menyimpulkan bahwa legenda adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang asal – usul suatu daerah atau tempat yang dikaitkan dengan hal – hal nyata walaupun cerita tersebut tidak benar – benar terjadi. fabel adalah dongeng yang tokohnya adalah binatang, namun binatang tersebut diceritakan layaknya manusia. mite adalah cerita yang berkisah tentang orang – orang yang mempunyai supranatural. Dan sage adalah cerita tentang sejarah yang mengisahkan tentang kesaktian seseorang disuatu daerah.

3. Manfaat *storytelling*

Dalam Takdiroatum Masfuroh (2005: 95) menguraikan beberapa manfaat dari *storytelling* yaitu sebagai berikut

- a. Membantu pembentukan moral dan pribadi anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Memacu kemampuan verbal anak
- d. Merangsang minat menulis anak
- e. Merangsang minat baca anak
- f. Membuka cakrawala pengetahuan anak

4. Proses *Storytelling*

Hal terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Dalam proses inilah terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Melalui proses ini dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Karena kegiatan mendongeng ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan *storytelling* yang disampaikan menarik, maka dibutuhkan adanya tahapan – tahapan dalam mendongeng, teknik yang digunakan dalam mendongeng serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut untuk menentukan lancar tidaknya proses ini berjalan

5. Kelebihan Dari *Storytelling* Atau Mendongeng Adalah

- a. Dapat menumbuh dan mengembangkan daya imajinasi anak
 - b. Menanamkan nilai-nilai moral sejak dini
 - c. Mengembangkan intelektual pada anak
 - d. Melatih daya tangkap dan konsentrasi pada anak
6. Kelemahan Dari *Storytelling* Atau Mendongeng Adalah
- a. Seringkali kesulitan dalam menyusun cerita
 - b. Seringkali kesulitan dalam penggunaan media.
 - c. Dapat membuat anak pasif.
 - d. Apabila alat peraga tidak menarik anak kurang aktif.
 - e. Anak belum tentu bisa mengutarakan kembali cerita yang disampaikan
7. Mendongeng Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan

Boneka tangan merupakan salah satu model benda tiruan berbentuk manusia dan binatang menurut Daryanto (2011:31) keuntungan boneka tangan efisien terhadap waktu, tempat, biaya dan persiapan tidak memerlukan keterampilan yang rumit, penggunaan boneka tangan isi cerita yang disampaikan tidak harus cerita – cerita legenda ataupun seperti dongeng pada umumnya akan tetapi bisa menggunakan cerita pada kehidupan sehari – hari ketentuan bercerita dengan boneka tangan menurut Dhieni (2011:6.53) hendaknya hafal cerita boneka yang digunakan sesuai dengan tokoh agar menarik anak.

B. Perilaku Prososial anak

1. Pengertian Prososial

Baron & Bryne (2003: 92) bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, yang tidak menguntungkan secara langsung terhadap orang yang memberikan pertolongan bahkan terkadang memiliki resiko bagi penolong. Perilaku prososial memiliki kategori yang luas yang mengarah dan di nilai positif oleh masyarakat, yang

tentu saja berlawanan dengan perilaku anti sosial (Hogg dan Vaughan,2002).

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa prososial adalah suatu kegiatan menolong orang lain yang dilakukan dengan sukarela atas keinginan pelaku sendiri.

2. Aspek – aspek Perilaku Prososial

Mussen (1994) ada beberapa aspek – aspek yang mencakup tindakan – tindakan prososial, yaitu

a. Berbagi (*sharing*)

Memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya (Sears, Paul, Fredman.1991).

b. Bekerjasama (*cooperating*)

Kesediaan melakukan aktifitas bersama – sama dengan orang lain (termasuk didalamnya berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain) guna mencapai tujuan bersama. Bekerjasama dapat juga dikatakan sebagai usaha bersama sekelompok orang demi kepentingan bersama (pusat pembinaan pengembangan bahasa, 1990).

c. Menolong (*helpin*)

Melakukan tindakan yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Seseorang yang berperilaku menolong akan mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut (Sears, Paul, Fredman.1991).

d. Kejujuran (*honesty*)

Tidak berlaku curang, tulus dan ikhlas dalam segala perbuatannya (Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1990). Menurut Wasito (1980) kejujuran ialah tulus hati dan tidak suka berbohong.

Dari aspek – aspek perilaku diatas peneliti menyimpulkan bahwa berbagi adalah perhatian terhadap orang lain yang ingin memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang yang tidak memiliki. Misalnya, berbagi makanan dan minuman sesama teman. bekerja

sama adalah usaha yang dilakukan secara bersamaan atau berkelompok. menolong adalah tindakan atau perilaku yang bersifat memberikan keringan kepada orang lain. Serta kejujuran adalah suatu perbuatan yang tulus dan ikhlas dari hati tanpa ada rasa kecurangan.

3. Situasi Determinan Perilaku Prosocial

Situasi determinan perilaku prososial adalah tempat dimana orang bisa menyesuaikan diri untuk berperilaku prososial. Kepribadian, dan suasana hati merupakan hal-hal yang menyebabkan mengapa seseorang menolong orang lain.

Situasi untuk melakukan perilaku prososial dapat dilakukan dilingkungan masyarakat dan perpindahan tempat tinggal.

a. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yaitu lingkungan tempat dimana orang dapat membentuk kepribadian anak sesuai dengan keberadaanya.

b. Perpindahan Tempat Tinggal

Perpindahan tempat tinggal yaitu berpindah dari tempat asli ketempat yang lainnya dengan tujuan untuk menetap. Perilaku prososial dapat dilakukan di tempat tinggal yang baru dengan cara penyesuaian diri terlebih dahulu

4. Faktor – Faktor Yang Mendasari Timbulnya Perilaku Prosocial

a. karakteristik situasi, yang meliputi : kehadiran orang lain, sifat lingkungan, tekanan waktu

b. karakteristik penolong, yang meliputi : kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan rasa empatik; kepribadian

c. karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.

C. Kerangka berpikir

Uma (dalam sugiyono, 2012:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul (Arikunto, 2006:67).

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Metode *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial anak

2. Hipotesis Nol (Ho)

Metode *storytelling* tidak berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial anak

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Bentuk Penelitian

Metode penelitian mempunyai fungsi yang sangat besar dalam suatu penelitian. Metode adalah cara yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Hadari (2005: 61) metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*.

B. Variabel

1. Variabel X (variabel bebas)

Menurut Sugiyono (2010: 61) variabel X adalah variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel Y (variabel terikat).

Variabel X dalam penelitian ini adalah metode *storytelling*, sebab metode *storytelling* sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel Y.

2. Variabel Y (variabel terikat)

Menurut Sugiyono (2011: 61) variabel Y adalah variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel Y juga disebut sebagai variabel terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat

dari variabel bebas. Variabel Y dalam penelitian ini adalah perilaku prososial.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Islamiyah Pontianak pada anak usia 4 – 5 tahun. Adapun penelitian ini rencananya akan mulai dilaksanakan bulan Agustus tahun ajaran 2014.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelompok (4 – 5 tahun) Taman Kanak-kanak Islamiyah Pontianak tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 17 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 maka, dalam penelitian ini sampel diambil semuanya dari jumlah populasi yang tersedia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 17 siswa dengan menggunakan penelitian populasi.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Designs* dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design*. Di dalam model ini sebelum mulai perlakuan kedua kelompok diberi tes awal atau *pretest* untuk mengukur kondisi awal (O1) selanjutnya diberi perlakuan (X) dan pada kelompok pembandingan tidak diberi. Selesai perlakuan kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *posttest* (O2) (Sugiyono 2011:76).

F. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

Adapun yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan pelaksanaan penelitian adalah :

- Mengadakan observasi langsung di TK Islamiyah Pontianak
- Menyiapkan instrumen penelitian berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).
- Menyiapkan dongeng dan alat-alat peraga serta perlengkapan yang ingin digunakan untuk *storytelling*
- Menyiapkan lembar penilaian untuk menilai perilaku anak, dengan

dibantu oleh guru kelas sebanyak 2 orang.

- Menyiapkan instruksi untuk pelaksanaan metode *storytelling*.
- Menyiapkan tema sesuai dengan perilaku prososial.

2. pelaksanaan

Rencana pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi:

- Anak ditempatkan duduk di karpet.
- Tanya jawab tentang perilaku baik dan tidak baik
- Sebelum melakukan *storytelling*, terlebih dahulu anak diminta untuk duduk rapi dan mau mendengarkan dongeng yang akan disampaikan
- Storytelling* tentang dongeng yang bersifat mendidik
- Tanya jawab lagi dengan anak seputar apa yang di dongengkan tadi dan perilaku mana yang menunjukkan tentang perilaku prososial.
- Dongeng dilakukan 4 kali pertemuan.
- Rater mengisi lembar penilaian.

3. Hasil

Hasil penelitian subjek akan diolah menjadi hasil penelitian secara keseluruhan. Dimana hasil penelitian diperoleh setiap pertemuan dan akan dilihat peningkatannya setiap pertemuan berikutnya. Hasil penelitian bisa dilihat dari perbandingan nilai sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Hasil penelitian tersebut diolah menggunakan rumus SPSS

G. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan ada anak usia 4 – 5 tahun di TK Islamiyah Pontianak. Penelitian ini akan dilakukan dalam 6 kali pertemuan, adapun dalam satu kali pertemuan berlangsung selama 20 – 30 menit.

H. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada

keberhasilan langkah-langkah selanjutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan, oleh karena itu dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar untuk memperoleh data- data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. Adapun teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan untuk pengamatan dan pencetakan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (margono, 2005: 158)

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung (Ernawulan, 2005: 95).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan suatu buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Sugiyono, 2008: 82) teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh catatan-catatan tertulis yang meliputi data anak dan proses pelaksanaan *storytelling*.

I. Instrument Penelitian

Penilaian perilaku prososial ini menggunakan metode *storytelling*. Adapun aspek yang diambil untuk meneliti peningkatan perilaku prososial anak di TK Islamiyah yaitu:

- a. Berbagi
- b. Bekerja sama
- c. Menolong
- d. Kejujuran

J. Teknik Analisis Data

Uji-t kasus satu sampel digunakan untuk menguji atau membandingkan apakah rata – rata populasi yang diduga/dihipotesiskan (μ_0) dapat diuji

kebenarannya melalui rata – rata sampel yang diambil.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka dilakukan uji-t, adapun rumus uji-t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\left(\frac{S}{\sqrt{N}}\right)}$$

Keterangan:

t : Nilai t hitung

$\bar{D}$: Rata-rata selisih pengukuran 1 & 2

SD: Standar deviasi selisih pengukuran 1 & 2

N : Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil olah data SPSS tentang Pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial ana

Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* maka dapat dilakukan perhitungan dengan uji-t melalui program spss 17 dengan hasil perilaku prososial anak yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan adalah t- hitung sebesar -11,393 dengan tingkat Sig.(2 tailed = 0,000 sehingga nilai t tabel = -2,119 pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), karena t- hitung $\geq$ t tabel. Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari nilai tersebut yaitu ada pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak.

Paired Samples Test

	T-Test Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	80% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pre-Test - Post-Test	-4.800	1.661	.403	-5.442	-3.794	-11.363	10	.000

Pembahasan penelitian

Dari hasil yang sudah didapat peneliti di sekolah, perilaku prososial anak sebelum menggunakan metode *storytelling* diketahui masih rendah, hasil yang sama juga didapat dari hasil *pre-test*. Hal diketahui dari tingkah laku anak seperti pada saat belajar anak tidak mau mendengarkan penjelasan dari guru dan anak tidak mau mengikuti

aturan dalam permainan, pada saat istirahat anak tidak mau bermain dengan teman dan meminjamkan mainannya, dan pada saat makan anak tidak mau berbagi dengan temannya

Prerilaku prososial adalah istilah yang di gunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang dideskripsikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku semacam itu sering menuntut kontrol diri karena mengharuskan orang lain bersangkutan menekankan respon minat diri demi tindakan melayani kebutuhan orang lain (John Janeway Conger, 1989:370)

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode *storytelling* karena perilaku prososial banyak sekali manfaat bagi anak selain agar anak dapat berperilaku baik dalam hal menolong, membantu, bekerja sama dan berkata jujur kepada orang lain. Jadi hal ini perlu diperhatikan secara lebih serius. Mengajak anak untuk membereskan mainan setelah main, membantu teman, menolong, dan antri pada saat mencuci tangan atau dikenalkan dengan nama perilaku prososial merupakan sesuatu yang harus dilakukan pada anak.

Mengingat dengan latihan itu diharapkan anak dapat mengerti apa itu perilaku prososial, sehingga anak dapat menerapkannya dilingkungan sekitar. Metode *storytelling* juga tidak hanya untuk meningkatkan perilaku prososial saja, tetapi juga dapat menyalurkan kebutuhan imajinasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak (Takdiroatum Masfuroh, 2005: 95).

Kesimpulan

Penggunaan metode *storytelling* dalam peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun berpengaruh terhadap perilaku

anak. Hal ini dibuktikan dari hasil *pre-test* dan *post-pest* yang mengalami peningkatan. Serta dapat dilihat juga dari penghitungan uji-t dalam t hitung sebesar -11,393 dan t tabel sebesar -2,119, karena t hitung $\geq$ t tabel ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disimpulkan diatas, maka peneliti mengajukan saran – saran sebagai berikut:

1. Sekolah diharapkan dapat memperhatikan perilaku perososial anak dalam hal menolong, membantu, bekerja sama, dan berkata jujur.
2. Diharapkan kepada guru dan kepala sekolah agar menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan perilaku prososia anak, karena metode *storytelling* ini sangat baik apalagi ditambah dengan media yang menarik seperti boneka tangan. metode ini sangat baik untuk dikembangkan dalam halnya mengatasi perilaku prososial anak.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penlitian ini, karena penelitian ini hanya untuk menguji keefektifan metode *storytelling* dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Maka guru diharapkan kedepannya bisa menerapkan pada murid yang lainnya karena terbukti cara ini efektif dalam mengajarkan perilaku baik dan tidak baik kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, (2011). **Media Pembelajaran**. Bandung: Satu Nusa
- Eko sugiarto, (2009). **Mengenal Dongeng Dengan Prosa Lama Untuk SD, SMP, SMA**. Jakarta: Pustaka Widayatama
- Hadari, Nawami, (2005). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta. Gajah Mada. University Press.

- John Janeway Conger, (1998).
Perkembangan Dan Kepribadian Anak. Jakarta: Arcan
- Margono, (2005). **Metodelogi Penelitian Pendidikan.** Jakarta: Rineka Cipta
- Mawardi, MM. (2013). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.** Pontianak: Universitas
- Nurgiyanto, (2011). **Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa.**(cetakan pertama). Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press
- Robert A. Baron, Donn Byire, (2003).
Psikologo Sosial. Edisi kesepuluh. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A., (1991). **Psikologi sosial. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto.** Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto, (2006). **Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik.** Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, (2011). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.** Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.** Bandung: Alfabeta
- Susanti Agustina, (2008). **Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak,** Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Takdiroatun musfiroh, (2005) **Bercerita Untuk Anak Usia Dini.** Jakarta: departemen pendidikan nasional
- Tomo Djudin, (2011). **Statistika Parametrik dasar pemikiran dan penerapannya dalam penelitian.** Yogyakarta: Lokus yogya

UPAYA GURU MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN MELALUI BENDA-BENDA KONKRET DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA KECAMATAN PONTIANAK BARAT

Nelitawati, Mawardi, Sutrisno

Program Studi Sarjana S-1, FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email: nelitawati@gmail.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penggunaan benda-benda konkret di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun. Tujuan 1) Perencanaan dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui benda-benda konkret di lingkungan sekolah pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat, 2) Pelaksanaan guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui benda-benda konkret di lingkungan sekolah pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat, 3) Melalui benda-benda konkret di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Selanjutnya tempat penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan alat yang digunakan adalah pedoman observasi guru, pedoman observasi murid dan foto. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yakni triangulasi data dan *member check*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui benda-benda konkret di lingkungan sekolah pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat dilaksanakan setiap hari senin dan rabu. Selain itu guru juga membuat rencana kegiatan harian (RKH) yang berisi rencana dari seluruh kegiatan dalam 1 hari dan dilengkapi dengan media yang akan digunakan. Kegiatan terdiri dari : a. kegiatan awal, b. kegiatan inti, c. istirahat, d. penutup atau evaluasi.

Kata Kunci : kemampuan mengenal, konsep bilangan, benda konkret.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan untuk usia dini yang terdiri dari dua kelompok usia yaitu kelompok usia 4-5 tahun (kelompok A) dan kelompok usia 5-6 tahun (kelompok B). Adapun pembelajaran yang di berikan mencakup 6 bidang pengembangan yaitu diantaranya bidang pengembangan kognitif. Dalam bidang pengembangan kognitif khusus untuk kelompok usia 4-5 tahun (kelompok A) lingkup perkembangan yang diberikan diantaranya yaitu tentang konsep bilangan. Pentingnya kemampuan ini dikarenakan mengenal konsep bilangan sangat berpengaruh dan berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari anak terutama untuk mempersiapkan anak ketika memasuki pendidikan di sekolah dasar. Untuk dapat

berhitung dengan baik seorang anak harus memiliki kemampuan dasar yaitu mengenal konsep bilangan, sehingga perkembangan kognitif anak dalam berhitung dapat berkembang dengan optimal.

Proses pembelajaran yang terencana dan menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun dengan baik. Apabila anak sudah memiliki kemampuan mengenal konsep bilangan maka kedepannya dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan konsep bilangan seperti mengurutkan, menyebut dan membilang 1-20, mengenal lambang bilangan, menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan, membuat urutan bilangan dengan benda-benda, membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama

jumlahnya, yang tidak sama, lebih sedikit dan lebih banyak, menyebut hasil penambahan dan pengurangan dengan benda dapat dilakukan anak dengan baik. Hal ini disebabkan karena kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan dasar untuk dapat mengerjakan kegiatan – kegiatan tersebut. Salah satu metode yang bisa digunakan yaitu dengan bermain. Dengan bermain anak tidak merasa sedang belajar dan terbebani untuk menyelesaikan pekerjaannya sehingga anak menjadi senang dan leluasa mengekspresikan dirinya. Elizabeth B. Hurlock dalam Yuliani Nuraini Sujiono, dkk (2004: 2.5) mengatakan bahwa “Usia 3-5 tahun adalah masa permainan”. Yuliani Nuraini Sujiono, dkk (2004: 5.22) mengatakan : Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan psikologis dan biologis anak yang sangat penting. Melalui bermain, tuntutan akan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, interaksi sosial, nilai-nilai sikap hidup, dapat terpenuhi. Bermain-main adalah ekspresi dan hiburan, yang mencakup kesenangan kesenangan dan tujuan, baik tubuh dan pikiran. Bermain adalah suatu cara bagi anak-anak untuk belajar tentang benda-benda dan berhubungan dengan orang lain.

Selain dengan bermain pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun (kelompok A) dapat dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret. “konkret adalah nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dsb. Poerwadarminta (2008 : 455).

Martiningsih (2008) bahwa “media benda konkret atau benda asli adalah benda yang sebenarnya yang dapat diamati secara langsung oleh panca indera dengan cara melihat, mengamati, dan memegangnya secara langsung tanpa melalui alat bantu”.

Thabroni (2011:28) menyatakan bahwa: Pengenalan konsep bilangan di Taman Kanak - Kanak dapat dilakukan dengan: a) penguasaan konsep yakni pemahaman dan pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa konkret, seperti pengenalan bentuk dan menghitung jumlah bilangan. b) lambang: lambang merupakan visualitas dari berbagai konsep misalnya lambang 7 untuk menggambarkan

konsep bilangan tujuh. Untuk itu pada penelitian ini pengenalan konsep bilangan dilakukan dengan bermain dan menggunakan benda-benda konkret. Adapun fokus permasalahan penelitian adalah sebagai berikut : 1) Bagaimanakah perencanaan guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui benda-benda konkret di lingkungan sekolah pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat ? 2) Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui benda-benda konkret di lingkungan sekolah pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat ? 3) Apakah melalui benda -benda konkret di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat ?

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2006: 3). Menurut John Elliot (dalam Sudrajat, 2008: 9) bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya, telah di diagnosis perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nusa Putra (2012: 66), “penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan berbagai metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya, yang berupaya memahami, menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang diletakkan oleh manusia (peneliti) kepadanya”. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga siklus. Kurt Lewin, 1947 (dalam Wiraatmadja, 2002: 25) mengemukakan

penelitian tindakan kelas adalah proses spiral yang meliputi

- a. Perencanaan Tindakan; yaitu menyusun rencana tindakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu meliputi : membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), mempersiapkan alat/sumber belajar yang akan digunakan, mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan.
- b. Pelaksanaan tindakan; tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah di buat.
- c. Pengamatan tindakan; tahap ini merupakan pengamatan terhadap semua peristiwa yang terjadi pada saat proses tindakan, kendala tindakan, langkah-langkah tindakan, serta permasalahan lain yang mungkin timbul selama pelaksanaan tindakan pembelajaran.
- d. Refleksi terhadap tindakan; tahap ini merupakan tahap yang berisikan tentang upaya evaluasi dan kritik sehingga dimungkinkan terdapat perubahan-perubahan kearah yang lebih baik lagi. Hasil dari refleksi akan dianalisis dan selanjutnya diadakan revisi sebagai tindak lanjut terhadap kegiatan yang dilakukan. Refleksi ini dilakukan peneliti bersama partner observer yang telah membantu dalam proses penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah guru yang melaksanakan pembelajaran mengenalkan konsep bilangan melalui benda-benda konkret dan 11 orang anak kelompok usia 4-5 tahun (kelompok A) yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku individu dan interaksi mereka dalam setting penelitian” (Chariri, 2009:13). Dari pendapat tersebut memberikan arah kepada peneliti bahwa observasi yang dilakukan harus memiliki sistematika yang jelas sesuai dengan permasalahan, maka dalam penelitian ini subjek observasi adalah guru dan siswa. 2) Dokumentasi, Mengingat tenaga pengumpulan data adalah peneliti sendiri yang memiliki keterbatasan daya ingat untuk mempermudah pengecekan ulang terhadap informasi yang terkumpul maka

diperlukan alat bantu. Dengan demikian teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah suatu teknik pengumpulan data melalui catatan, arsip dan sumber dokumen lainnya yang berkaitan dengan pengenalan konsep bilangan pada anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Ada empat tahap menganalisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Pengumpulan Data diartikan sebagai pengumpulan segala informasi atau pun dokumentasi yang dilakukan dalam kegiatan survey yang muncul berdasarkan pertanyaan penelitian. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan atau pemusatan perhatian, penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data yang muncul dalam catatan-catatan yang tertulis dan merupakan hasil survey pada saat penelitian berada di lapangan. Paparan data diartikan sebagai perangkat informasi yang teroganisir, yang memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data lebih terfokus mungkin mencakup ringkasan-ringkasan terstruktur, synopsis, kerangka dan diagram. Hal ini mempermudah penelitian untuk secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu arti dari data yang dikumpulkan yang melibatkan pemahaman peneliti. Penarikan kesimpulan ini peneliti lakukan sejak awal data dikumpulkan. Cara pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yaitu : 1) Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data), atau dengan istilah lain dikenal dengan *trustworthiness* dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Denzin (Sugiono, 2011:265) mengemukakan “empat model triangulasi, yaitu dengan penggunaan sumber, metode, peneliti, teori yang ganda atau berbeda”. 2) *Member check* Sugiono (2011: 276) menyatakan “*member check* adalah pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh

sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data”. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti datanya valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Hasil Penelitian

Pembahasan terhadap permasalahan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bersama rekan guru sebagai observer dari sebelum dan sesudah penelitian dilakukan. Berdasarkan data yang telah terkumpul maka peneliti dapat memberikan ulasan sesuai dengan permasalahan penelitian sebagai berikut :Perkembangan kognitif dalam mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat sebelum kegiatan penelitian dilakukan masih banyak anak yang belum optimal mengenal konsep bilangan.Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas A Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat, dapat disimpulkan bahwa mengenalkan konsep bilangan dengan benda-benda konkret dapat dijadikan alternatif solusi pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan, yakni dengan menyediakan benda-benda yang dapat digunakan oleh anak untuk melakukan kegiatan mengurutkan benda dari 1-5, memasang dua kelompok benda yang sama jumlahnya, dan memasang simbol dengan benda. Penelitian dilakukan melalui tiga siklus dengan dua kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang peneliti laksanakan sebagai rangkaian kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 oktober sampai 22 oktober 2014 Setiap

pertemuan menggunakan media yang sama yaitu benda-benda konkret.Setiap siklus peneliti mengadakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, setelah itu didiskusikan dengan guru tentang bagaimana pembelajaran yang telah dilaksanakan.Berdasarkan data yang telah terkumpul, maka peneliti dapat memberikan ulasan sebagai berikut:Observasi penelitian dari siklus I sampai dengan tindakan siklus III dalam upaya guru mengenalkan konsep bilangan melalui benda-benda konkret terjadi peningkatan dari masing-masing siklus yang dapat dilihat dari setiap hasil akhir kegiatan. Pada siklus I pertemuan ke I Perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan benda-benda konkret anak dalam kegiatan mengurutkan benda dari 1-5 yang sudah berkembang sesuai harapan 2 anak (18,18%),anak yang mulai berkembang 4 anak (36,36%) dan yang belum berkembang 5 anak (45,45%). Siklus I pertemuan ke II Perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan benda-benda konkret anak dalam kegiatan mengurutkan benda dari 1-5 yang sudah berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak (36,36%), yang sudah mulai berkembang 6 anak (54,54%) dan yang belum berkembang 1 anak (9,09%). Siklus I pertemuan ke I anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang dua kelompok benda yang sama jumlahnya dari 1-5 sebanyak 2 anak (18,18%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 6 anak (54,54%) dan yang belum berkembang sebanyak 3 anak (27,27%). Siklus I pertemuan Ke II anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang dua kelompok benda yang sama jumlahnya dari 1-5 sebanyak 2 anak (18,18%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 8 anak (72,72%) dan yang belum berkembang sebanyak 1 anak (9.09%). Siklus I pertemuan ke I anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang simbol angka dengan benda dari 1-5 sebanyak 4 anak (36,36%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 4 anak (36,36%) dan yang belum berkembang sebanyak 3 anak (27,27%). Siklus I pertemuan Ke II anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang

simbol angka dengan benda sebanyak 6 anak (54,54%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 5 anak (45,45%) dan yang belum berkembang sebanyak 0 anak (0%). Pada siklus II pertemuan ke I Perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan benda-benda konkret anak dalam kegiatan mengurutkan benda dari 1-5 yang berkembang sesuai harapan 5 anak (45,45%), anak yang mulai berkembang 6 anak (54,54%) dan yang belum berkembang 0 anak (0%). Siklus II pertemuan ke II Perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan benda-benda konkret anak dalam kegiatan mengurutkan benda dari 1-5 yang berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak (54,54%), yang sudah mulai berkembang 5 anak (45,45%) dan yang belum berkembang 0 anak (0%). Siklus II pertemuan ke I anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang dua kelompok benda yang sama jumlahnya dari 1-5 sebanyak 4 anak (36,36%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 7 anak (63,63%) dan yang belum berkembang sebanyak 0 anak (0%). Siklus II pertemuan Ke II anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang dua kelompok benda yang sama jumlahnya dari 1-5 sebanyak 7 anak (63,63%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 4 anak (36,36%) dan yang belum berkembang sebanyak 0 anak (0%). Siklus II pertemuan ke I anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang simbol angka dengan benda dari 1-5 sebanyak 7 anak (63,63%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 4 anak (36,36%) dan yang belum berkembang sebanyak 0 anak (0%). Siklus II pertemuan Ke II anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang simbol angka dengan benda sebanyak 7 anak (63,63%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 4 anak (36,36%) dan yang belum berkembang sebanyak 0 anak (0%). Pada siklus III pertemuan ke I Perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan benda-benda konkret anak dalam kegiatan mengurutkan benda dari 1-5 yang berkembang sesuai harapan 7 anak (63,63%), anak yang mulai berkembang 4 anak (36,36%) dan yang belum berkembang 0 anak (0%). Siklus III pertemuan ke II

Perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan benda-benda konkret anak dalam kegiatan mengurutkan benda dari 1-5 yang berkembang sesuai harapan sebanyak 9 anak (81,81%), yang sudah mulai berkembang 2 anak (18,18%) dan yang belum berkembang 0 anak (0%). Siklus III pertemuan ke I anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang dua kelompok benda yang sama jumlahnya dari 1-5 sebanyak 8 anak (72,72%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 3 anak (27,27%) dan yang belum berkembang sebanyak 0 anak (0%). Siklus III pertemuan Ke II anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang dua kelompok benda yang sama jumlahnya dari 1-5 sebanyak 10 anak (90,90%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 1 anak (9,09%) dan yang belum berkembang sebanyak 0 anak (0%). Siklus III pertemuan ke I anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang simbol angka dengan benda dari 1-5 sebanyak 9 anak (81,81%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 2 anak (18,18%) dan yang belum berkembang sebanyak 0 anak (0%). Siklus III pertemuan Ke II anak yang sudah berkembang sesuai harapan memasang simbol angka dengan benda sebanyak 10 anak (90,90%), yang sudah mulai berkembang sebanyak 1 anak (9,09%) dan yang belum berkembang sebanyak 0 anak (0%). Hasil penelitian diatas dapat terlihat bahwa anak mempunyai kemampuan mengenal konsep bilangan melalui benda-benda konkret yang baik. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari selama proses kegiatan pelaksanaan kegiatan dan dari hasil yang ditunjukkannya. Saat proses pelaksanaan kegiatan berlangsung anak terlihat aktif, bersemangat dan tidak merasa bosan dengan kegiatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan kegiatan dilakukan menyenangkan, sambil bermain dan tidak membebani anak, selain itu motivasi dan pelayanan yang diberikan guru dengan penuh kesabaran membuat anak menjadi percaya diri.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah terkumpul oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa proses

pelaksanaan kegiatan mengenalkan konsep bilangan dengan benda-benda konkret dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di kelas ATaman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat. Secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Perencanaan mengenalkan konsep bilangan dengan benda-benda konkret dapat dilakukan dengan langkah-langkah persiapan alat dan media yang digunakan serta mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan penilaian. Termasuk juga dalam merencanakan perbaikan pembelajaran, mengelola, melaksanakan, serta mengembangkan sikap aktif dalam proses belajar mengajar. 2) Proses pelaksanaan mengenalkan konsep bilangan melalui benda-benda konkret pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Barat telah mencapai standar indikator yang telah ditetapkan yaitu mencapai lebih dari 75% keberhasilan secara klasikal dan mencapai keberhasilan secara individual karena dari semua anak tidak memiliki nilai kurang atau belum berkembang. Adapun proses pelaksanaan pembelajaran mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun melalui benda-benda konkret dilingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan yaitu melalui kegiatan mengurutkan benda dari 1-5, memasang dua kelompok benda dari 1-5 yang sama jumlahnya dan memasang simbol angka dengan benda dari 1-5. 3) Hasil penggunaan benda-benda konkret dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengurutkan benda dari 1-5, memasang dua kelompok benda dari 1-5 yang sama jumlahnya dan memasang symbol angka dengan benda dari 1-5 dengan keterangan anak "Berkembang Sesuai Harapan" artinya anak dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan guru. Hal ini dapat dilihat dari setiap siklusnya yang selalu mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian maka dapat di saran sebagai berikut:

1) Bagi guru

Hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret kenyataannya dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5. Oleh karena itu guru bisa melakukan pembelajaran dengan menggunakan benda-benda konkret pada masalah yang berbeda.

2) Bagi Kepala Taman Kanak-kanak

Kepala TK sebagai penyelenggara program pendidikan di Taman Kanak-kanak hendaknya mendukung upaya guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dengan memfasilitasi guru mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan pelatihan pembelajaran untuk anak usia taman kanak-kanak. Metode yang mudah dan menyenangkan akan memudahkan anak untuk belajar dan mengingat apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

3) Bagi Peneliti

Adanya hasil penelitian yang membuktikan melalui upaya guru meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui benda-benda konkret di lingkungan sekolah pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak negeri Pembina kecamatan Pontianak barat dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengangkat kembali permasalahannya yang ada tetapi dengan metode yang lain, sehingga memberi masukan atau temuan-temuan baru khususnya dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun sebagai tahap awal untuk perkembangan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, Harun (2000) **Statistik Sosial, Program Pascasarjana**, UNPAD, Bandung.
- Akhmad Sudrajat: Tentang Pendidikan(2008)**Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)**.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21/penelitian-tindakan-kelas/>
Di akses 19 Desember 2014
- Arikunto,S. Suhardjono, Supardi. (2007) **Penelitian Tindakan Kelas**.Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi (2005) **Manajemen Penelitian**, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi (2006) **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis**. Jakarta: PT. Andi Muhasatya.
- Arikunto, Suharsimi.dkk. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas**, Jakarta: Bumi Aksara
- Chariri, Anis.(2009). **Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif**. Fakultas Ekonomi Universitas Dipenogoro: Belum diterbitkan
- Hartati, Sofia. (2007) **How To Be a Good Teacher And To Be a Good Mother, Seri Panduan Pendidikan Anak Usia Dini**, Jakarta: Enno Media
- Jannah, Raodatul. (2011) **Membuat Anak Cinta Matematika Dan Eksak Lainnya**, Jogjakarta: Diva Press
- Jhonson, D.A; Rising, G.R (1978) *Guidelines or teaching Mathematics*, New York: Wiley
- Martiningsih, Sutji. (2008) **Psikologis Anak Usia Dini**, Bandung: Bunda Ganesa
- Masitoh, dkk (2005) **Strategi Pembelajaran TK**, Jakarta: Universitas Terbuka
- Mulyasa, E. (2007) **Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan**, Bandung: Rosda Karya
- Permendiknas.(2009). **Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan**.Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_kompetensi. Doc, diakses 10 Oktober 2014)
- Poerwadarminta, W.J.S.,(2008). **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1991). **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua**, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2008). **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat**, Jakarta: Balai Pustaka
- Putra, Nusa (2012)*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*,Jakarta: Rajawali Pers,
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge.(2008).**Perilaku Organisasi Edisi ke-12**, Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*.Bandung: Alfabeta
- Sungkono, dkk (2009) **Pengembangan Bahan Ajar**, Jogjakarta: FIP UNY
- Sujiono. Yuliani, Nuraini, dkk (2004) **Metode pengembangan Kognitif**, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sulaiman, Amir Hamzah. (1985) **Media Audio Visual Untuk penerangan dan Penyuluhan**, Jakarta: PT. Gramedia
- Susilo Fitri Yatmoko. (2011). **Penerapan Metode Demonstrasi dengan Media Benda Asli untuk Meningkatkan Hasil belajar IPA siswa kelas V Semester 1**. Tersedia di <http://susilofywordpress.com//>
Diakses pada Desember 2014
- Sujiono, Yuliani Nurani,dkk. (2007). **Metode Pengembangan Kognitif**. Universitas Terbuka : Jakarta.
- Tajudin, T. (2008) **Pembelajaran Mengenal Bilangan 1-10 melalui Investasi Bermain Tata Angka PLB**. Bandung PLB UPI
- Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif.(2011). **Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional**.Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

UU Nomor 20 Tahun 2003 **Tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Wibawa, Basuki dan Mukti, Farida (1991)

Media Pengajaran, Jakarta:

Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan

Tenaga Kependidikan

wiraatmadja. (2002). **Metode Penelitian**

Tindakan Kelas, Untuk

Meningkatkan Kinerja Guru dan

Dosen. Bandung : Remaja Rosda

Karya

BIMBINGAN PERILAKU HIDUP BERSIH OLEH GURU DI KELAS B2 TAMAN KANAK-KANAK AL-MUKADDIMAH PONTIANAK

Reski Sulastri¹, Elin B Somantri², Diana³

⁽¹⁾Prodi Pendidikan Paud, FKIP, Universitas Muhammadiyah Pontianak

⁽²⁾Prodi PG-AUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Pontianak

⁽³⁾Prodi PG-AUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Pontianak)

ABSTRAK

Salah satu upaya menciptakan manusia cerdas, sehat, dan produktif yaitu melalui proses pendidikan yang mengarahkan atau menumbuhkembangkan kesadaran perilaku hidup bersih sejak usia dini. Guru sebagai teladan, pembimbing bagi anak dapat turut berkontribusi dalam upaya membiasakan anak untuk selalu berperilaku hidup bersih kepada anak yang menjadi peserta didiknya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru ialah dengan melakukan bimbingan bagi siswa dengan cara memberikan contoh perilaku hidup bersih yang dimulai dari pribadi guru itu sendiri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bimbingan perilaku hidup bersih yang masih belum optimal dilakukang guru. Masih kurangnya perhatian serta bimbingan hidup bersih oleh guru terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan guru kepada anak tentang perilaku hidup bersih di kelas B2 Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Pontianak. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini hanya mengungkap fakta tentang objek secara apa adanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan membiasakan perilaku hidup bersih sejak usia dini yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Pontianak meliputi: bimbingan yang dilakukan guru dalam perilaku hidup bersih kepada siswa Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Pontianak melalui: pemberian contoh dalam berpakaian yang bersih dan rapi ketika mengajar, guru memberikan contoh cara mencuci tangan dengan sabun, memberikan contoh cara menyikat gigi, mengajak anak untuk turut berpartisipasi dalam membuang sampah dan merapikan kembali alat atau media permainan yang digunakan, memberikan materi yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Kata Kunci: *Bimbingan, Perilaku Hidup Bersih*

A. Latar Belakang

John Locke (Model Pendidikan Anak Usia Dini, 2011: 02) yang terkenal dengan teorinya yaitu “Tabula Rasa”, memandang bahwa anak sebagai kertas putih. Teori ini memandang bahwa pada saat lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Anak berada dan hidup di dalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna kertas putih. Warna atau isi ini sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada di lingkungannya bersama dengan pengaruh lingkungan pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami pada anak. Untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungan

diperlukan satu cara, yaitu mendapatkan pelatihan-pelatihan sensoris. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk kesiapan belajar (learning readiness). Kesiapan inilah yang mempengaruhi keberhasilan anak belajar kelak dalam pembiasaan dalam perilaku hidup bersih pada anak usia dini. Pentingnya peran guru dalam pendidikan, maka dituntut seorang guru yang profesional supaya dapat mengembangkan dan menanamkan perilaku hidup bersih pada anak dengan cara pemberian contoh, baik sikap dan kepribadian guru karena sikap dan kepribadian guru sangat cepat dicontoh oleh anak, seperti di TK Al Mukaddimah, yang merupakan lembaga pendidikan formal. TK Al Mukaddimah juga mempunyai tujuan menanamkan dan

membentuk anak didik yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia yang kreatif, edukatif, berwawasan kebangsaan cerdas, sehat dan berkualitas, berdisiplin tinggi serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pantauan awal atau survey awal peneliti mengamati bahwa guru TK Al Mukaddimah dalam melaksanakan bimbingan perilaku hidup bersih pada anak memang telah dilakukan guru namun kondisi tersebut masih belum optimal, dikarenakan masih ada ditemukan sebagian anak-anak yang belum melaksanakan perilaku hidup bersih.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana penanaman perilaku hidup bersih yang telah diberikan oleh guru TK Al Mukaddimah dalam bimbingan perilaku hidup bersih.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dirumuskan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bimbingan Perilaku Hidup Bersih Oleh Guru Di Kelas B2 yang ada di TK Al Mukaddimah”

Adapun Sub-sub pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan perilaku hidup bersih yang dilakukan guru pada anak usia dini di TK Al Mukaddimah ?
2. Bagaimana bentuk bimbingan perilaku hidup bersih yang dilakukan guru pada anak usia dini di TK Al Mukaddimah ?
3. Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam bimbingan perilaku hidup bersih bagi anak usia dini di TK Al Mukaddimah ?
4. Apakah ada hambatan dalam bimbingan perilaku hidup bersih pada anak usia dini di TK Al Mukaddimah ?
5. Bagaimana cara guru mempersiapkan sarana dan prasarana dalam bimbingan

perilaku hidup bersih pada anak usia dini di TK Al-Mukaddimah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana bimbingan perilaku hidup bersih bagi anak usia dini di TK Al Mukaddimah dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan tentang :

1. Program bimbingan perilaku hidup bersih yang dilakukan guru pada anak usia dini di TK Al Mukaddimah
2. Bentuk bimbingan perilaku hidup bersih yang dilakukan guru pada anak usia dini di TK Al Mukaddimah
3. Metode yang digunakan guru dalam bimbingan perilaku hidup bersih bagi anak usia dini di TK Al Mukaddimah
4. Apa saja hambatan guru dalam bimbingan perilaku hidup bersih pada anak usia dini di TK Al Mukaddimah
5. Apa saja persiapan sarana dan prasarana guru dalam bimbingan perilaku hidup bersih pada anak usia dini di TK Al-Mukaddimah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan referensi tambahan yang diharapkan ada kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam bimbingan perilaku hidup bersih bagi anak usia dini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

Dapat dijadikan kajian apakah model Bimbingan Perilaku Hidup Bersih Bagi

anak Usia Dini memang tepat untuk dikembangkan di Indonesia, sehingga dapat menarik peneliti yang lain untuk mengembangkan lebih lanjut.

2. Manfaat praktis.

Penelitian yang akan dihasilkan nantinya secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, guru-guru, pihak sekolah atau kepala sekolah dan rekan-rekan pembaca atau mahasiswa.

- a). Manfaat Bagi Sekolah. Sekolah dapat mengetahui pelaksanaan bimbingan perilaku hidup bersih bagi anak usia dini di TK Al Mukaddimah.
- b). Manfaat Bagi orang tua. Untuk masukan bagi orang tua agar memberi penanaman dan perhatian khusus terhadap perilaku hidup bersih pada anak.
- c). Bagi Guru. Guru dapat lebih meningkatkan dalam memberikan contoh bimbingan perilaku hidup bersih kepada anak secara teori maupun praktek.
- d). Bagi Peneliti. Peneliti mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian khususnya dalam penanaman perilaku hidup bersih.

E. Definisi Operasional

1. Bimbingan

Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seorang individu untuk menolong individu lainnya dalam membuat keputusan ke arah yang lebih baik untuk mencapai perkembangan secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

2. Perilaku Hidup Bersih

Perilaku Hidup Bersih merupakan perwujudan riil yang sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat,

bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini hanya mengungkap fakta tentang objek secara apa adanya.

Nawawi (2007: 67) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

G. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru TK Al Mukaddimah, sedangkan sebagai data pendukung dalam peneliti ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah. Wawancara tersebut bertujuan untuk membandingkan data hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru TK Al Mukaddimah.

H. Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Pontianak. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah guru TK Al Mukaddimah yang merupakan guru kelas B2 berjumlah 2 orang, guru kelas dan guru pendamping, sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah orang tua murid. Sumber data sekunder hanya dijadikan data tambahan dan sebagai bahan untuk penulisan gambaran objek penelitian.

I. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Pontianak, yang

terletak di jalan Gusti Hamzah No. 8 B Pontianak, yang dilakukan di kelas B2.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2, tanggal 6 januari sampai 28 januari 2015.

J. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Wawancara

Moleong (2010:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru kelas dan orang tua murid yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan bimbingan perilaku hidup bersih oleh guru kepada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Pontianak.

2. Observasi

Sugiyono (2010: 310)

Observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas mengajar guru, untuk memperoleh gambaran tentang pembiasaan perilaku hidup bersih sejak usia dini yang dilakukan oleh guru terhadap siswa Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Pontianak.

3. Dokumentasi

Nawawi (2007: 101)

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik berupa sumber dokumen maupun buku-buku, Koran,

majalah dan lain-lain yang merupakan laporan-laporan dari Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Pontianak.

K. Teknik Analisis Data dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Teknik Analisis Data

Rasyid (2000: 69)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi data kualitatif yang terbagi menjadi tiga, yaitu reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

- a. Reduksi Data adalah data yang diperoleh dilapangan ditulis dalam bentuk laporan yang terinci. Laporan-laporan itu direduksi, dirangkum lalu dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. (Sugiyono, 2010:338)
- b. Display Data adalah seperangkat informasi yang terorganisasi yang dilakukan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan dan merupakan bagian dari sekunder yang harus ada pada suatu analisis (Rasyid, 2000:70)
- c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan adalah data yang berhasil dikumpulkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.

2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong (2010:330)

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah sesuatu yang lain dari dari luardata itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Member check. Member check Menurut Asmara (2004: 62) adalah untuk mengecek kebenaran dari data dan informasi yang telah dikumpulkan dari

responden, agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

2. Triangulasi. Triangulasi adalah data yang telah terkumpul dari hasil wawancara terhadap guru Al-Mukaddimah Pontianak.

L. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a). Program yang dilakukan oleh guru dalam bimbingan perilaku hidup bersih pada anak TK Al-Mukaddimah Pontianak. Guru-guru TK Al-Mukaddimah Pontianak dalam membina karakter perilaku hidup bersih pada anak sudah melaksanakan program bimbingan kebersihan dengan baik, upaya tersebut dilakukan dengan pembiasaan setiap hari pada anak, program bimbingan kebersihan tersebut meliputi kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas dll. Sularno (2008: 11) Memelihara kebersihan dan kesehatan pribadi adalah salah satu upaya pendidikan kesehatan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah dan di rumah. Melalui peningkatan kebersihan dan kesehatan pribadi diharapkan peserta didik dapat meningkatkan derajat kesehatan menjadi lebih baik.

b). Bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru TK Al-Mukaddimah Pontianak adalah dengan bentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individual, hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan hasil wawancara terhadap responden. Bimbingan kelompok dilakukan misalnya sekelompok anak memiliki kesulitan dalam membersihkan lingkungan seperti membuang sampah, guru selaku pembimbing dapat menggunakan bimbingan kelompok untuk membantu kesulitan atau masalah anak secara bersama-sama. Bimbingan individual misalnya, ada satu orang anak yang sulit untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di sekolah seperti menjaga kebersihan, maka guru harus memberikan bimbingan secara individual atau perorangan. Syaodih (2005: 70) dilihat dari segi jumlah yang dibimbing

dikenal bimbingan individual dan bimbingan kelompok.

c). Metode yang digunakan guru TK Al-Mukaddimah Pontianak adalah dengan metode keteladanan berupa contoh yang baik kepada anak, metode bercerita dengan membacakan cerita yang dihubungkan dengan kebersihan dan menyampaikan pesan dari isi cerita tersebut, metode demonstrasi dengan memperagakan langsung atau mempraktekkan langsung bagaimana cara yang baik menjaga kebersihan, metode tanya jawab dengan cara melakukan tanya jawab dengan anak untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki anak, metode bercakap-cakap dengan mengajak anak untuk bercakap-cakap baik itu antara anak dengan anak maupun antara anak dengan guru dan metode sosiodrama atau bermain peran dengan mengajak anak untuk memainkan sebuah cerita dengan peran masing-masing anak memerankan peran tertentu yang ceritanya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari anak yang dihubungkan dengan kebersihan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Smiles yang dikutip oleh Islamiyah (2008) bahwa pada dasarnya memberikan contoh dengan perbuatan dan keteladanan adalah faktor yang sangat penting dalam membimbing moral seorang anak.

d). Hambatan dalam bimbingan perilaku hidup bersih pada anak di TK Al-Mukaddimah Pontianak. Seperti anak-anak yang tidak mau cuci tangan sebelum makan, membuang sampah masih ada terdapat anak-anak yang tidak membuang pada tempatnya, namun sebagai guru harus bisa memberi penjelasan kepada anak sebab tidak mau mencuci tangan sebelum makan dan membuang sampah di sembarangan tempat. Dengan memberi penjelasan kepada anak sebab akibat tidak menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri, anak-anak secara perlahan dapat mengerti apa yang guru sampaikan. Hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami dalam

proses pencapaian yang di rencanakan (Badudu-Zain, 1994:489).

e). Sarana dan prasarana yang di persiapan guru dalam bimbingan perilaku hidup bersih adalah: Mempersiapkan atau menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar, menyediakan tempat sampah sesuai dengan jangkauan anak sehingga anak dengan mudah untuk membuang sampah pada tempatnya, menyediakan sapu dan penggepel, menyediakan air dan sabun, menyediakan tempat untuk mencuci tangan agar anak dengan mudah untuk membiasakan dirinya mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menyediakan pasta gigi dan sikat gigi di dalam kelas karena setiap dua minggu sekali guru menerapkan pembelajaran bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar bagi anak, menyediakan tempat sepatu sehingga anak dengan mudah untuk menyimpan sepatunya sesuai dengan nama yang telah diberikan supaya sepatu anak-anak terlihat rapi dan bersih. Moenir (1992 : 119) mengemukakan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi dalam suatu pekerjaan. Pengertian yang dikemukakan oleh Moenir, jelas memberi arahan bahwa sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai dalam proses perencanaan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian terdapat bahwa Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah tidak memiliki program secara tertulis namun program dilaksanakan seperti program dalam bimbingan perilaku hidup

bersih pada anak usia dini, yang mana seharusnya kepala sekolah dapat merancang program-program sekolah secara tertulis supaya program tersebut dapat tercapai sesuai dengan rencana.

Pidarta (1985) mengemukakan ada tiga macam keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinan. Ketiga keterampilan tersebut adalah keterampilan konseptual yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Keterampilan manusia yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi dan memimpin, Keterampilan teknik yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik serta untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi dan misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Maka dari itu kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen berbasis sekolah. Kepemimpinan berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang sangat kondusif. Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap guru baik secara individual maupun sebagai kelompok (Mulyasa, 2003: 107).

M. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

a). Program bimbingan yang dilakukan guru dalam membimbing perilaku hidup bersih pada anak TK Al-Mukaddimah Pontianak adalah program kebersihan lingkungan, seperti menjaga dan memelihara lingkungan sekolah baik itu di dalam kelas maupun di

luar kelas, program kebersihan badan seperti menjaga dan memelihara seluruh anggota tubuh, dan program kebersihan pakaian seperti menjaga dan memelihara kebersihan baju, celana, sepatu sampai kaos kaki.

b). Bentuk bimbingan yang dilakukan guru dalam membimbing perilaku hidup bersih pada anak TK Al-Mukaddimah Pontianak adalah dengan bentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individual, namun bentuk bimbingan yang sering digunakan oleh guru adalah bentuk bimbingan secara kelompok.

c). Metode yang digunakan oleh guru dalam membimbing perilaku hidup bersih pada anak TK Al-Mukaddimah Pontianak adalah metode keteladanan, bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, demonstrasi, sosiodrama atau bermain peran, namun tidak semua guru menggunakan semua metode-metode tersebut, yang paling sering digunakan oleh guru TK Al-Mukaddimah Pontianak dalam membina karakter perilaku hidup bersih pada anak hanya empat metode saja yaitu metode keteladanan, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab dan metode keteladanan.

d). Cara guru mengatasi hambatan dalam perilaku hidup bersih pada anak usia dini di TK Al-Mukaddimah adalah hambatan dalam bimbingan perilaku hidup bersih seperti anak-anak yang tidak mau cuci tangan sebelum makan, membuang sampah masih ada terdapat anak-anak yang tidak membuang pada tempatnya, namun sebagai guru harus bisa memberi penjelasan kepada anak sebab tidak mau mencuci tangan sebelum makan dan membuang sampah di sembarangan tempat. Dengan memberi penjelasan kepada anak sebab akibat tersebut anak-anak secara perlahan dapat mengerti apa yang guru sampaikan.

e). Cara guru mempersiapkan sarana dan prasarana dalam bimbingan perilaku hidup bersih pada anak usia dini di TK Al-Mukaddimah pontianka adalah mempersiapkan atau menciptakan suasana

kelas yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar, menyediakan tempat sampah sesuai dengan jangkauan anak sehingga anak dengan mudah untuk membuang sampah pada tempatnya, menyediakan sapu dan penggepel, menyediakan tempat untuk mencuci tangan agar anak dengan mudah untuk membiasakan dirinya mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menyediakan pasta gigi dan sikat gigi didalam kelas karena setiap dua minggu sekali guru menerapkan pembelajaran bagaimana caramengosok gigi yang baik dan benar bagi anak, menyediakan tempat sepatu sehingga anak dengan mudah untuk menyimpan sepatunya sesuai dengan nama yang telah diberikan supaya sepatu anak-anak terlihat rapi dan bersih.

2. Saran

a). Guru tidak hanya menggunakan empat metode saja yaitu metode keteladanan, bercakap-cakap, tanya jawab, demonstrasi. Guru juga harus bisa menggunakan metode yang lebih bervariasi agar anak memperoleh pengalaman yang baru dalam pembelajarannya dalam membimbing perilaku hidup bersih pada anak didiknya.

b). Bagi lembaga pendidikan TK Al Mukaddimah Pontianak sebaiknya ada program bimbingan perilaku hidup bersih secara tertulis, supaya semua kegiatan berjalan secara terprogram dalam menciptakan dan membina karakter perilaku hidup bersih di sekolah.

c). Bagi kepala sekolah, diharapkan partisipasinya dalam rangka mengarahkan guru untuk membimbing anak, agar bimbingan guru dalam membina penanaman perilaku hidup bersih dapat berjalan secara efektif dan efisien.

d). Bagi orang tua, diharapkan kerja samanya dengan guru di sekolah lebih di tingkatkan lagi supaya orang tua tau program atau

kegiatan apa saja yang ada disekolah untuk membentuk anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik.

Yus Anita (2011). Model Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Kencana

N. Daftar Pustaka

- Agus dan Ayu (2008). Prinsip Kelompok Penanaman Hidup Bersih
[http:// www.Akademik unsri.Ac. Id/paper./TA. Doc](http://www.Akademik_unsri.Ac.Id/paper./TA.Doc)
- Asmara Urai Husna (2004). Penelitian Karya Ilmiah. Pontianak. Fahrana Bahagia
[Asruls21yahoo.blogspot.com/2011/06/ hambatan-hambatan komunikasi yanag.html](http://Asruls21yahoo.blogspot.com/2011/06/hambatan-hambatan_komunikasi_yanag.html)
- Handari Nawawi (2007). Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Lexy J. Moleong (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa,(2003; 107) Pendidikan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah.
[http://www.docstoc.com/docs/1578 06727](http://www.docstoc.com/docs/157806727)
- Rasyid Harun (2000). Sistem Snow Ball Samping, Jakarta
Source: Pengertian Sarana Dan prasarana
[http://www.volimaniak.com/2015/0 2/html#axzz3YCvpptx](http://www.volimaniak.com/2015/02/html#axzz3YCvpptx)
- Sugiyono (2010) Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sujiono Nurani, Yuliani & Sujiono Bambang (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan jamak, Jakarta: PT. INDEKS
- Sularno (2008). Usaha Kesehatan Sekolah, Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Syaodih (2005). Bimbingan di Taman Kanak-Kanak, Jakarta

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI KELAS A2 TAMAN KANAK-KANAK BINA INSAN PONTIANAK TENGGARA

Ria Novianti Nandasari, Elin B Somantri, Sri Nugroho Jati

PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email: riananda971@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan 1) Perencanaan Pendidikan Karakter Religius Di Kelas A2 Taman Kanak-kanak Bina Insan Pontianak Tenggara. 2) Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di Kelas A2 Taman Kanak-kanak Bina Insan Pontianak Tenggara. 3) Evaluasi Pendidikan Karakter Religius Di Kelas A2 Taman Kanak-Kanak Bina Insan Pontianak Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Dari data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk pemeriksaan keabsahan data digunakan *triangulasi*, dan *member check*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa 1) perencanaan dilakukan dengan memilih nilai yang diutamakan itu nilai keagamaan, guru mensosialisasikan ke orang tua murid untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah. Sedangkan dalam pembelajaran guru belum ada RKH (Rencana Kegiatan Harian) karena terhambat kurikulum baru yang belum ditetapkan. 2) guru melakukan pelaksanaan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler, kemudian kegiatan awal, inti, dan penutup. 3) guru melakukan evaluasi dengan cara melihat langsung pada kegiatan pembiasaan dan sholat sedangkan membaca iqro penilaian menggunakan buku prestasi santri.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter Religius, Anak Usia Dini

ABSTRACT

The research aims to know and describe 1) Planning religious character education in class A2 kindergarten Bina Insan Southeast Pontianak. 2) Implementation religious character education in class A2 kindergarten Bina Insan Southeast Pontianak. 3) Evaluation religious character education in class A2 kindergarten Bina Insan Southeast Pontianak. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach, this research uses observation, interview, and documentation techniques. From these data were analyzed using the techniques of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Next for to examination the validity of the data used triangulation and member checks. Based on the results of research that 1) the planning is done by selecting the preferred value is the value of religious, teacher socialize to parents student to support the implementation of the religious character education in schools. While in learning the teacher does not make RKH (Daily Activity Plan) because hampered the new curriculum has not been established. 2) teacher did implementation integrating learning activities with extracurricular activities, and then early activity, core and closing. 3) teacher did evaluation by looking directly on the activities of habituation and prayer whereas reading iqro assessment using achievement books students.

Keywords: Religious Character Education, Early Childhood

LATAR BELAKANG

Masyarakat mulai peduli akan masa depan anak, sehingga muncullah lembaga-lembaga yang mengolah bidang pendidikan, satu diantaranya adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), yang menurut undang-undang sistem pendidikan

nasional nomor 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa "pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan pada masa anak-anak sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungan sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Inilah yang menjadi penting dalam penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, ketika besar karakter-karakter yang di perolehnya tersebut akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Untuk itu, dituntut peran serta aktif orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bersama-sama melakukan pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak, baik dalam hidup keluarga (rumah), sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dengan demikian menjadikan anak usia dini sebagai penanaman utama karakter anak, adalah langkah yang tepat. Pendidikan karakter pada anak usia dini ini, akan menjadi pondasi sekaligus dasar bagi pendidikan karakter selanjutnya, seperti sekolah, di masyarakat, di perguruan tinggi dan sebagainya. Ada pun nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai religius, disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab dan peduli sosial. Pendidikan karakter religius adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membentuk sikap atau perilaku yang mengarahkan pada keagamaan dan keyakinan untuk mendorong anak agar melaksanakan ajaran agama Islam dalam perilaku atau tindakan sehari-hari. Oleh karena itu anak harus mulai dibiasakan bersikap atau berperilaku baik sejak dini dan

diharapkan pendidikan karakter religius mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Berdasarkan hasil pengamatan di taman kanak-kanak Bina Insan Pontianak Tenggara, peneliti melihat pendidikan karakter pendidikan karakter religius sudah diterapkan pada kegiatan pembiasaan, di sela-sela pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti ingin memperoleh data sejauh mana cara guru menerapkan atau mengaplikasikan pendidikan karakter religius kepada anak-anak khususnya kelas A2 dengan usia 4-5 tahun, alasan peneliti memilih usia 4-5 tahun karena pada usia tersebut anak-anak sudah kenal dengan kegiatan seperti meniru gerakan ibadah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, mengucapkan salam dan membalas salam.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013:16) mengartikan pendidikan karakter, diambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan karakter yang baik. Lebih baik jelasnya akan di jelaskan di bawah ini.

Dinyatakan oleh Safiul Falah (2014:19) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, pengajaran, atau latihan, yang langsung disekolahkan sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepa dimasa yang akan datang.

Karakter menurut Hermawan Kertajaya (Jamal Ma'mur Asmani 2011:28) yaitu, ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau

individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

b. Religius

1. Pengertian Religius

Religius menurut Retno Listyarti (2012:5) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selain itu religius adalah proses mengikat kembali atau biasa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadahan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya..

2. Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini

Pendidikan karakter religius sangat penting untuk diterapkan kepada anak usia dini, seperti yang diungkapkan Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2012:189) sikap religius dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya

mengajarkan anak melaksanakan sholat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda. Selain itu, mengenalkan religiusitas kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kunjungan ke tempat-tempat ibadah, supaya masing-masing anak dapat mengenalkan tempat agamanya masing-masing. Bila serangkaian kegiatan di atas dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka nilai religiusitas akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya.

Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013:81) membagi tahapan-tahapan pendidikan karakter anak usia dini sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Memilih dan melakukan nilai-nilai yang di prioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada.

- b. Melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan Komite Sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan mensinkronkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah atau dilingkungan masyarakat setempat.

- c. Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajaran memfasilitasi /berwawasan pendidikan karakter.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan ini merupakan tahap ini dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada tahap pelaksanaan ini proses belajar siswa haruslah diarahkan dan dibuat dinamis oleh guru. Kegiatan pembelajaran dari tahap kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang di targetkan. Setelah dilakukan kegiatan sekolah perintisan pendidikan karakter, kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut semakin dikuatkan dan juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal, dan diintegrasikan ke bidang-bidang pengembangan yang dilakukan melalui berbagai tema yang ada di TK. Pelaksanaan pendidikan karakter ini dilakukan dengan menambah waktu sebanyak 30 menit setiap hari penambahan ini dilakukan pada pagi hari.

3. Evaluasi

Teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang di aplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus. Diantara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian. Teknik-teknik tersebut terutama observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), dan penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antara teman (lembar penilaian antar teman).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Dari data tersebut di analisa dengan menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk pemeriksaan keabsahan data digunakan triangulasi dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius Di Kelas A2 TK Bina Insan Pontianak Tenggara

Perencanaan yang dilakukan guru sudah cukup baik guru memilih nilai-nilai yang diutamakan di PAUD Bina Insan yaitu nilai keagamaan, selain itu pada saat sebelum masuk sekolah guru mensosialisasikan dengan orangtua murid untuk mendukung pelaksanaan kegiatan religius yang dilaksanakan disekolah selain itu meminta kerja sama untuk diajarkan juga dirumah. Perencanaan yang dilakukan guru ini sama pernyataan Daryanto dan Sryatri Darmiatun (2013:81) tahapan perencanaan pendidikan karakter yaitu memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisa konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada. selain itu melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan mensinkronkan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah dan di rumah atau dilingkungan masyarakat setempat. Namun dalam perencanaan pembelajaran guru hanya menyiapkan bahan ajar materi, belum membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian).

Sedangkan menurut Asep Herry Hernawan, dkk (2011:9.7) Rencana pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang di gunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan, serta media alat yang

diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran seharusnya guru membuat dan menyiapkan RKH (Rencana Kegiatan Harian) untuk menentukan tujuan pembelajaran, dan mengetahui cara atau langkah menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang ditentukan tercapai dengan maksimal.

Selain itu guru juga menggunakan metode pembelajaran dalam pendidikan karakter religius, disini guru hanya menggunakan dua metode keteladanan dan pembiasaan. Sedangkan metode pembelajaran yang mampu memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini yang dikemukakan Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida (2012:166): yaitu, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karya wisata.

Jadi, guru seharusnya menambah metode pembelajaran dan pendidikan karakter religius, sesuai dengan teori yang di jabarkan diatas, karena metode bertujuan untuk mempermudah anak dalam mengingat pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Selain itu jika guru menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bervariasi maka proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, anak-anak juga tidak mudah bosan dalam belajar.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di Kelas A2 TK Bina Insan Pontianak Tenggara

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler, dengan menambah alokasi waktu satu jam untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di pagi hari, pembiasaan dan ekstrakurikuler dilaksanakan di pagi hari diluar kelas, pembiasaan dan ekstrakurikuler dilaksanakan di pagi hari di luar kelas, pembiasaan dilakukan seperti membaca doa-doa dan surah-surah, doa yang dibaca yaitu doa kedua orangtua, doa sebelum tidur, doa bangun tidur, doa masuk wc, doa keluar wc, surah Al-fatihah, Annas, Al-falaq, Al-kautsar. Membaca iqro dilaksanakan hari senin di pagi hari atau selesai kegiatan inti, guru menyiapkan iqro dan buku prestasi santri,

mengajarkan dan membimbing anak membaca iqro. Sholat dilaksanakan hari Selasa di pagi hari selesai melakukan pembiasaan. Seperti yang diungkapkan Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013:83) setelah dilakukan kegiatan sekolah perintisan pendidikan karakter, kegiatan pembiasaan semakin dikuatkan dan juga dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal, dan diintegrasikan ke bidang-bidang pengembangan yang dilakukan melalui tema yang ada di TK. Pelaksanaan kegiatan religius seperti anak mengucapkan salam dan menjawab salam, anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak membaca doa-doa, anak membaca doa sebelum dan sesudah makan, anak mengucapkan basmallah dan hamdallah, anak membaca surah pendek, pelaksanaan kegiatan berjumlah 100% karena kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, dan pada kegiatan tersebut anak-anak sudah hafal dengan doa atau surah juga mengucapkan salam atau menjawab salam, mengucapkan basmallah dan hamdallah, tetapi ada beberapa anak yang masih teriak-teriak atau melamun jika berdoa. Biasanya guru langsung menegur untuk mengikuti anak-anak lainnya berdoa. Kegiatan lain seperti membaca iqro hanya 57% karena kegiatan tersebut hanya dilaksanakan sesuai jadwal. Pada kegiatan membaca iqro ada anak yang sudah bisa mengenal dan bisa menyebutkan huruf hijaiyah, ada juga beberapa anak masih sulit membedakan huruf hijaiyah dan menyebutkannya, karena jarang masuk tetapi guru tetap membimbing anak-anak yang masih belum bisa. Begitu juga dengan kegiatan anak melakukan praktek sholat, anak berwudhu, anak melakukan tepuk anak sholeh dan tepuk wudhu, anak melakukan tepuk rukun iman dan islam hanya 42% sebab kegiatan tersebut hanya dilaksanakan sekali satu minggu sesuai jadwal. Pada kegiatan sholat ini anak-anak sudah bisa mengikuti gerakan gerakan namun terkadang ada anak yang masih ganggu temannya, guru langsung menegur dan mendatangnya dan menyampaikan kepada anak kalau sedang sholat tidak boleh mengganggu dan meminta anak untuk mengikuti gerakan sholat, sedangkan dalam bacaan lainya masih belum, untuk wudhu anak-anak sudah bisa

melakukan namun dengan bimbingan guru. Begitu juga dengan dzikir anak sudah tertib mengikuti dzikir, kalau untuk tepuk anak sholeh dan tepuk wudhu anak-anak juga sudah banyak yang hafal, begitu juga dengan tepuk rukun iman dan islam anak-anak sudah ada yang hafal dan ada juga anak yang masih setengah-setengah.

Jadi, pelaksanaan pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik sesuai dengan teori yang diuraikan diatas, guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler, dengan menambah alokasi waktu satu jam untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius Dikelas A2 TK Bina Insan Pontianak Tenggara

Untuk kegiatan membaca iqro anak-anak di panggil satu persatu untuk maju membaca iqro dan guru melakukan penilaian dengan cara tertulis di buku prestasi santri, sedangkan kegiatan sholat guru tidak menilai dengan cara tertulis, tetapi dengan cara mengamati gerakan dan bacaan sholat.

Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013:199) ada beberapa teknik dapat di gunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian teknik-teknik tersebut terutama observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antara teman (lembar penilaian antar teman).

Jadi guru seharusnya melakukan penilaian tidak hanya dengan melihat tetapi penilaian harus menggunakan lembar pengamatan, atau tertulis seperti yang diuraikan diatas selain itu evaluasi dilakukan agar guru dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak dalam pembelajaran, dan sebagai koreksi guru untuk mengajar lebih baik lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan sesuai dengan pertanyaan penelitian bahwa:

1. Perencanaan pendidikan karakter religius yang disiapkan guru adalah sebagai berikut: memilih nilai-nilai yang diutamakan

di PAUD bina insane yaitu nilai keagamaan, mensosialisasikan dengan orang tua murid untuk mendukung pelaksanaan kegiatan religius. Dalam pembelajaran biasanya menyiapkan bahan/materi yang akan diajarkan kepada anak-anak seperti doa-doa dan surah-surah, sedangkan Rencana Kegiatan Harian (RKH), belum terlaksana karena masih terhambat kurikulum baru yang belum ditetapkan.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru: Guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler, dengan menambah alokasi waktu satu jam untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan dan ekstrakurikuler dilaksanakan di pagi hari di luar kelas, seperti membaca doa-doa dan surah-surah, melaksanakan sholat pada hari Selasa, dan kegiatan di dalam kelas membaca tulis al-quran setiap hari Senin, dilanjutkan dengan kegiatan awal atau pendahuluan, kemudian kegiatan inti, istirahat dan kegiatan penutup.

3. Evaluasi pendidikan karakter religius yang dilakukan guru: Evaluasi yang dilakukan guru dengan cara proses pengamatan pada saat anak melakukan pembiasaan setiap hari, dan sholat pada hari Selasa, sedangkan baca tulis al-quran dilakukan dengan cara menilai menggunakan buku prestasi santri.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan sekolah hendaknya memberikan saran dan prasarana seperti lemari tempat iqo dan alat sholat untuk mendukung atau sebagai penunjang pendidikan karakter religius.

2. Diharapkan guru untuk membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan membuat penilaian secara tertulis agar guru bisa mengetahui perkembangan anak dan sebagai koreksi untuk guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dan agar mencapai hasil yang maksimal.

3. Bagi peneliti dan untuk pembaca diharapkan skripsi ini dapat menjadi gambaran bagikita untuk selalu menerapkan pendidikan karakter religius kepada anak didik agar generasi penerus bangsa ini memiliki religius dan moral yang baik kedepannya.

4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menganalisis kembali permasalahan yang berkaitan dengan religius, sehingga dapat memberi masukan atau temuan-temuan baru khususnya tentang pendidikan karakter religius usia 4-5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Ma'mur Jamal. (2011).

Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jogjakarta : Diva Press.

Asep Herry Hernawan, dkk. (2011). **Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran.** Jakarta : Universitas Terbuka.

Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. (2013). **Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.** Yogyakarta : Gava Media.

Fadlilah, Muhammad. & Khorida Mualifatu Lilif. (2013). **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.** Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Falah, Saiful. (2014). **Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga.** Jakarta : Republika Penerbit

Listiarty, Retno. (2012). **Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif.** Jakarta : Erlangga

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENGATASI
SIFAT PEMALU PADA ANAK
(Studi Kasus pada Anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat)**

Shindy Trijayanti

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Pontianak
(shindytrijayanti@gmail.com)

ABSTRACT

This research is motivated by the problems that exist in PAUD Terpadu Pontianak Barat is the existence of two shy child aged 5-6 years. Shyness considered reasonable behavior by some parents. The purpose of this study is to identify and describe the characteristics of a shy child, the role of parents in dealing with children who are shy and enabling and inhibiting factors in overcoming the child's parents are shy. This study used descriptive qualitative case study approach, the research conducted intensive, in-depth and trying to get information that is as complete as possible about the role of parents in overcoming a shy child. Source of data collected from the event, activity or behavior as a source of data related to the research objectives. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data collection tool that is in use that observation guide children and parents, interview parents as well as the collection of documents. Results of research conducted by the researchers, the characteristics of the child who is the subject of research meet the characters timid child that the child lacked the courage to speak, prefer to play alone, a child less open, not daring to look when invited to speak, inability to answer questions, the role of parents which can be said to be good enough to see the percentage reaches 70%, supporting factors and barriers that come from the outside and inside of a shy child.

Keywords: Parents, Shyness, Children

Latar Belakang

Orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang berani, percaya diri, bisa bersosialisasi dengan baik dan memiliki banyak teman. Saat proses mengenal lingkungan terkadang anak merasa belum siap sehingga banyak sekali masalah-masalah yang muncul seperti setiap anak pasti pernah mengalami peristiwa memalukan dan pernah merasa malu. Tidak semua anak bisa menghadapi rasa malunya dengan sikap yang tenang. Ada anak yang menjadi marah, menangis, atau mengambil sikap menghindar karena rasa malunya tersebut. Menurut Bunda Novi (2015:81) sifat pemalu merupakan sifat yang membuat anak cenderung kurang suka terampil, tidak percaya diri, kurang bisa membina interaksi sosial dengan orang lain, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kenyataannya, pemalu dianggap tingkah laku yang wajar oleh sebagian orang tua. Bila tingkah laku yang wajar saat ini tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang tua, tingkah laku tersebut potensial

berkembang ke arah tingkah laku bermasalah. Hal tersebut merugikan anak baik dalam pergaulan di sekolah karena tidak ada teman, anak selalu merasa was-was dan curiga pada orang lain, membuat anak tidak percaya pada orang lain maupun dirinya sendiri.

Orang tua harus menyadari bahwa anak membutuhkan seorang teman untuk memahami rasa malunya. Dalam hal ini, orang tua bisa menjadi teman untuk anak mengingat peran orang tua sangat penting. Menurut Setiyo Widodo (2011:9) minimal orang tua memberi peran 60% dalam kesuksesan anak, sekolah memberi kontribusi 20% dan lingkungan 20%. Peran orang tua tidak lagi hanya membicarakan porsi waktu yang selama ini sangat kurang dalam mendidik anak, tetapi kualitas orang tua dalam mendidik anak.

Observasi awal peneliti lakukan di PAUD Terpadu Pontianak Barat, peneliti mengamati di kelas B1 usia 5-6 tahun dengan jumlah 27 anak, laki-laki berjumlah 12 anak dan perempuan berjumlah 15 anak. Setiap anak pada dasarnya memiliki sifat pemalu

tetapi setelah mendapatkan informasi dari guru, orang tua dan pengamatan awal peneliti terdapat 2 anak perempuan yang menunjukkan sifat pemalu baik di rumah atau di sekolah. Peneliti melanjutkan observasi ke rumah anak untuk melihat keadaan anak ketika di rumah, sifat pemalu anak ketika di rumah dan di sekolah tidak jauh berbeda. Walaupun keduanya merupakan anak pemalu tetapi mereka mempunyai perbedaan yang dapat dilihat dari cara berinteraksi dengan orang lain. Saat bermain dengan teman sebaya anak ingin didampingi ibunya, lebih senang bermain sendiri. Faktor lain yang menyebabkan anak menjadi pemalu adalah predikat pemalu yang diberikan orang lain kepada anak.

Tinjauan Pustaka

Kun Maryati dan Juju Suryawati (2007: 71) menyatakan, “peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya”. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia (lembaga) menjalankan suatu peranan. Peran orang tua adalah menjadi faktor utama untuk memberikan model yang dapat menjadi tauladan bagi anak (Meilina Awwalin Rokhmayanti, dkk 2010: 55). Peran orang tua yaitu mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anaknya. Sebagai pengasuh, mereka membutuhkan gizi, baik itu gizi jasmaniah atau pun gizi batiniah kepada anak, sehingga anak bisa bertumbuh besar menjadi orang yang stabil, yang cukup, yang sehat. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan sehari-hari.

Maimunah Hasan (2013: 165) mengatakan, “pemalu sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang, dimana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilaian sosial tersebut, sehingga cenderung menarik diri”. Rosmalia Dewi (2005: 123) mengatakan banyak faktor yang menyebabkan anak menjadi pemalu, antara lain: keadaan fisik, kesulitan dalam bicara,

kurang terampil berteman, harapan orang tua yang terlalu tinggi, pola asuh yang mencele. Rosmalia Dewi (2005: 122) mengatakan, ciri-ciri anak yang pemalu sebagai berikut: kurang berani berbicara dengan guru atau orang dewasa lain, tidak dapat menatap mata orang lain ketika berbicara, tidak bersedia untuk berdiri di depan kelas, enggan bergabung dengan anak-anak lain, lebih senang bermain sendiri, tidak berani tampil dalam permainan, membatasi diri dalam pergaulan, anak tidak banyak bicara, anak kurang terbuka.

Ronald (2006: 149) mengungkapkan ada beberapa saran yang dapat dilakukan orang tua untuk membuat kehidupan anak-anak yang pemalu lebih menyenangkan, yaitu sebagai berikut: desaklah anak bila perlu, tapi jangan bicara untuk mereka, jangan pernah memaafkan rasa malu anak itu, carilah anak pemalu lainnya disekitar untuk dijadikan teman bermain anak, sesama anak pemalu biasanya tidak akan malu-malu, bantu anak untuk melakukan sesuatu yang baik, baik disekolah, les musik atau hobi yang lain, cari tugas atau pekerjaan yang akan membantu anak-anak tersebut bergaul dengan orang lain, minta bantuan guru tersebut, praktikkan keramahmatan sosial di depan anak, pujilah anak itu saat dia melakukan sesuatu yang baik. Jangan pernah sekali-kali mengoreksi anak yang pemalu di depan umum, hati-hati dan jangan sampai anak bergantung pada orang tua, bantu anak untuk mengerti bahwa orang-orang yang sebaya dengan dia adalah sama seperti dia. Orang-orang pemalu sering sensitif dan sangat menaruh perhatian.

Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Sumadi Suryabrata 2010:76). Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak pemalu usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Pontianak yang berjumlah 2 orang. Data atau informasi yang dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan para

informan dalam kehidupan mereka Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Terpadu dan di rumah, untuk mengetahui karakteristik sifat pemalu pada anak, antara lain; a) melihat perilaku anak ketika di sekolah, yaitu anak banyak diam tidak banyak berbicara, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru dan temannya. b) melihat perilaku anak ketika waktu bermain, yaitu anak susah diajak bermain, anak lebih memilih bermain sendiri dari pada bersama-sama. c) sikap anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan temannya. d) melihat perilaku anak ketika ada di rumah, saat ada tamu yang berkunjung kerumah anak menghindar. e) melihat sikap anak yang malu ketika di suruh tampil dan ketika bertemu orang. f) melihat ketika anak berbicara dengan teman atau orang, anak tidak mau menatap mata ketika berbicara. Keen Achori (2012:105) mengatakan tanda-tanda anak tengah merasakan malu yang merupakan indikasi dari sifat pemalu antara lain sebagai berikut: wajah memerah, bicaranya gagap, memainkan ujung baju, tubuhnya mengerut, menghindari kontak mata dengan orang lain, ketidakmampuan menjawab pertanyaan yang disampaikan kepadanya secara langsung, sakit perut ketika akan menghadiri sebuah acara. Sementara itu, Rosmalia Dewi (2005: 122) mengatakan, ciri-ciri anak yang pemalu sebagai berikut: Kurang berani berbicara dengan guru atau orang dewaslain, tidak dapat menatap mata orang lain ketika berbicara, tidak bersedia untuk berdiri di depan kelas, enggan bergabung dengan anak-anak lain, lebih senang bermain sendiri, tidak berani tampil dalam permainan, membatasi diri dalam pergaulan, anak tidak banyak bicara, anak kurang terbuka.

Peranan orang tua dalam mengatasi anak pemalu antara lain; a) Orang tua tidak melarang anak bermain di rumah dan di luar rumah, b) Orang tua mengajarkan anak untuk bersalaman setiap bertemu dengan orang lain, c) Orang tua tidak membiarkan anaknya bermain sendirian, d) Orang tua menanyakan kesukaan anak dan kegiatan anak di sekolah,

e) Ketika di sekolah, orang tua menanyakan kegiatan dan perkembangan anak kepada guru, f) Orang tua mengajarkan agar anak mandiri, tidak bergantung kepada orang tua walaupun tidak selalu menemani orang tua tetap mengawasi, g) Orang tua mengajarkan anak untuk menyapa teman seperti yang dilakukan orang tua ketika bertemu orang lain, h) Orang tua tidak memarahi anak di depan orang ketika anak berbuat kesalahan, i) Orang tua memberikan pujian terhadap hasil karya anak di sekolah, j) Orang tua selalu mengajak akpergi ke sebuah acara atau berkunjung kerumah tetangga.

Maimunah Hasan (2013:170) mengatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak mengatasi rasa malu, yaitu; a) Orang tua tidak mengolok-olok sifat pemalu anak atau memperbincangkan sifat pemalunya di depan anak tersebut, b) Mengetahui kesukaan dan potensi anak, lalu mendorongnya untuk berani melakukan hal-hal tertentu, c) Secara rutin orang tua mengajak anak untuk berkunjung ke rumah teman, tetangga atau kerabat dan bermain di sana, d) Lakukan *role-playing* bersama anak, e) Jadilah contoh untuk anak.

Terori Ronald (2006: 149) mengungkapkan ada beberapa saran yang dapat dilakukan orang tua untuk membuat kehidupan anak-anak yang pemalu lebih menyenangkan, yaitu sebagai berikut: a) Desaklah anak bila perlu, tapi jangan bicara untuk mereka, b) Jangan pernah memaafkan rasa malu anak itu, c) Carilah anak pemalu lainnya disekitar untuk dijadikan teman bermain anak, sesama anak pemalu biasanya tidak akan malu-malu, d) Bantu anak untuk melakukan sesuatu yang baik, baik disekolah, les musik atau hobi yang lain, e) Cari tugas atau pekerjaan yang akan membantu anak-anak tersebut bergaul dengan orang lain, f) Minta bantuan guru tersebut, g) Praktikkan keramah-tamahan sosial di depan anak, h) Pujilah anak itu saat dia melakukan sesuatu yang baik. Jangan pernah sekali-kali mengkoreksi anak yang pemalu di depan umum, i) Hati-hati dan jangan sampai anak bergantung pada orang tua, j) Bantu anak untuk mengerti bahwa orang-orang yang sebaya dengan dia adalah sama seperti dia. Orang-orang pemalu sering sensitif dan

sangat menarik perhatian.

Faktor pendukung orang tua dalam mengatasi anak pemalu antara lain; a) Teman-teman yang mau mengajak anak bermain, b) orang tua menginginkan anak nya bisa bersosialisasi dengan baik, c) lingkungan sekitar yang mau menerima dan membantu proses sosialisasi anak, d) keluarga yang memberikan contoh cara bersosialisasi yang baik kepada anak. Anwar Hafid, dkk (2012: 45) mengatakan lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga inilah anak mengalami proses sosialisasi awal. Keluarga juga merupakan pelaksana pengawan sosial yang penting. Khairuddin (2008:49) mengatakan melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Faktor penghambat orang tua dalam mengatasi anak pemalu berasal dari diri anak pemalu itu sendiri, yaitu; a) Anak tertutup, susah untuk bercerita tentang apa yang di alami, b) Ketakutan anak untuk melakukan sesuatu, takut tidak sesuai harapan, c) Ketidakmampuan anak untuk menjawab pertanyaan takut yang di jawab salah sehingga anak memilih diam, d) Predikat malu yang terkadang masih diberikan kepada anak dari teman maupun orang lain.

Rosmalia Dewi (2005: 123) mengatakan anak menjadi pemalu karena ada faktor dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor luar yang mempengaruhinya. Anak yang pemalu menganggap bahwa dirinya tidak bisa melakukan sesuatu seperti yang temannya lakukan sehingga anak merasa malu untuk tampil di depan orang lain. Dewi Iriani (2014: 332) memberikan predikat pemalu pada anak juga dapat menjadi penyebab dan penghambat anak pemalu karena anak tidak pernah berpikir bahwa dirinya itu seorang pemalu.

Kesimpulan

Karakteristik anak yang menjadi subjek penelitian memenuhi kriteria anak pemalu yaitu anak kurang berani berbicara, lebih senang bermain sendiri, anak kurang terbuka,

tidak berani menatap ketika di ajak berbicara. Peran orang tua dalam mengatasi anak pemalu sudah cukup baik, peran orang tua dalam mengatasi anak pemalu yaitu orang tua tidak melarang anak bermain di dalam dan luar rumah, orang tua menghargai hasil karya anak di sekolah, orang tua tidak memarahi anak di depan orang ramai. Faktor pendukung orang tua meliputi faktor eksternal dan internal, adapun faktor eksternal yaitu teman-teman yang mau mengajak anak bermain bersama. Sedangkan faktor internal nya, anak mau di ajak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Faktor penghambat orang tua meliputi faktor eksternal dan internal, adapun faktor eksternal yaitu predikat malu yang masih di terima anak. Sedangkan faktor internal yaitu anak susah untuk bercerita tentang apa yang di rasakan, ketidakmampuan anak menjawab pertanyaan.

Saran

Orang tua di harapkan untuk meminta masukan atau saran serta menjalin kerjasama dengan pihak keluarga untuk membantu mengatasi masalah anak tersebut. Diharapkan pihak sekolah dan pihak guru bisa memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak, sehingga jika terjadi yang tidak sesuai bisa cepat ditangani. Diharapkan kepada orang tua untuk sesekali mengajak anak pergi ke tempat yang ramai dikunjungi, agar anak terbiasa dengan bertemu orang ramai selain di lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Achroni, Keen. (2012). **Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik**. Jogjakarta: Javalitera.
- Dewi, Rosmalia. (2005). **Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Depdiknas.
- Graha, Chairinniza. (2007). **Keberhasilan Anak di Tangan Orangtua**. Gramedia: Jakarta
- Hafid, Anwar. dkk. (2014). **Konsep Dasar Ilmu Pendidikan**. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Maimunah. (2013). **Pendidikan Anak Usia Dini**. Jogjakarta: Diva Press.
- Iriani, Dewi. (2014). **101 Kesalahan dalam Mendidik Anak**. Jakarta: Gramedia.
- Khairuddin. (2008). **Sosiologi Keluarga**.

- Jogjakarta: Liberty
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. (2007).
Sosiologi 1. Jakarta: Erlangga.
- Novi, Bunda. (2015). **Kebiasaan-Kebiasaan Buruk Sehari-hari**. Jogjakarta: Flasbooks.
- Rokhmayanti, Awwalin Meilina, dkk. (2010).
Hubungan Antara Peran Orang Tua dengan Fobia Sekolah pada Anak Prasekolah. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. ISSN: 2086-3098. VOL.1.No.1, Januari 2010. Hal: 51-57
- Ronald (2006). **Seri Psikologi Anak Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak**. Bandung: Yrama Widya
- Suryabrata, Sumadi. (2010). **Metodelogi Peneltian**. Jakarta: Rajawali.
- Widodo, Setiyo. (2011). **Smart Parenting Technology**. Jakarta: Gramedia

ANALYSIS OF PARENTING PARENTS AGGRESSIVE BEHAVIOR OF CHILDREN AGED 4-5 YEARS IN THE INTEGRATED EARLY CHILDHOOD EDUCATION WEST PONTIANAK

Susanti, Sutrisno, Sudarti

PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email : susantipgpaud@yahoo.co.id

ABSTARK

Penelitian ini yang dilatar belakangi oleh masalah yang terjadi pada anak di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Pontianak Barat yaitu perilaku agresif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan mendeskripsikan (1) Pola Asuh Orang Tua, (2) Perilaku Agresif Anak, (3) Hambatan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang mempermudah dalam mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya terjadi. Data diperoleh dari lima orang tua anak dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah member check, triangulasi, dan diskusi teman sejawat. Hasil penelitian tentang pola asuh kelima orang tua yaitu pola asuh yang diterapkan sudah baik, dan pola asuh yang digunakan kelima orang tua ini bervariasi/ berbeda-beda dengan tujuan yang sama mendisiplinkan anak, perilaku agresif yang dimunculkan kelima anak ini adalah sama-sama merugikan orang lain, dan melanggar aturan, hambatan dalam menerapkan pola asuh yang baik yaitu kurangnya wawasan, kesabaran orang tua, serta di sekolah tidak ada guru bimbingan konseling. Saran bagi kepala sekolah, guru, orang tua lebih menjalin komunikasi yang baik dalam memberikan bimbingan kepada anak.

Kata kunci :Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Agresif Anak

ABSTRACT

These studies were motivated by problems that occur in children in the Integrated Early Childhood Education Pontianak West is aggressive behavior. The purpose of this study was to determine and describe the picture (1) Parenting Parents, (2) Children Aggressive Behavior, (3) Barriers in implementing good parenting. This research uses qualitative research with descriptive methods that make it easier to describe the real situation occurs. Obtained from five parents of children with collection technique used was, reduction, display, and conclusion. As for the validity of the technique used is member check, triangulation, and peer discussion. Results of research on the five parent parenting is parenting that has been well implemented, and parenting is used five parents varies/vary with the same purpose to discipline children, aggressive behavior were raised five children is equally harmful to others, and breaking the rules, obstacles in implementing good parenting is the lack of insight, patience of parents, as well as at school no counseling teachers. Suggestions for principals, teachers, parents prefer to establish good communication in providing guidance to the child .

Keywords: Parenting Parents, Children Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan sebagai peniru ulung yang selalu menirukan apa yang dilihat, dan didengarnya. Perubahan yang terjadi pada seseorang tidak hanya meliputi apa yang terlihat seperti pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan

dalam segi lain seperti (1) perasaan, (2) tingkah laku dan (3) cara bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya. Pada kenyataannya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak banyak ditemukan bahwa tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan dan rencana apalagi ketika muncul berbagai perilaku yang tidak

diharapkan. tersebut misalnya agresif anak. Jadi salah satu faktor pembentukan kepribadian atau perilaku anak yaitu terletak pada lingkungan, terutama dalam keluarga, yaitu cara orang tua membimbing, berkomunikasi yang baik, dan pengawasan orang tua, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat, diketahui bahwa terdapat anak yang mengalami agresif fisik maupun verbal di kelompok A (usia 4-5 tahun) dengan data jumlah anak 5 orang anak laki-laki. Penanganan yang dilakukan oleh guru berupa nasehat dan larangan agar anak tidak melakukan dan mengulangi perbuatannya lagi. Penanganan ini tidak membuat anak jera melakukan perbuatan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengajukan skripsi yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Pontianak Barat”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

Maimunah Hasan (2013:21) menyatakan “Pola asuh adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanan, minuman, pakaian, dan menentukan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa”. Pentingnya unsur orang tua dalam kehidupan anak menyebabkan dibutuhkannya pola asuh orang tua. Orang tua harus mendominasi pada proses pengembangan pribadi anak salah satunya membuat kondisi keluarga yang menyenangkan dan menimbulkan rasa nyaman bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak.

B. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Tridhonanto (2014:16) menyatakan bahwa “Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara

memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran”.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa sebagai orang tua sebaiknya harus bisa memahami karakter anak, apa yang sedang dirasakan oleh anak, mengerti dengan permasalahan yang sedang dihadapi anak, serta bagi para orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada setiap anaknya untuk mengungkapkan, menceritakan isi keluh kesah hatinya, dan mendengarkan ungkapan hati anak, yang kemudian memberikan rasa nyaman, percaya diri, terhadap serta berikan pelukan kasih sayang terhadap anak.

Tridhonanto (2014:16-17) menjelaskan ciri-ciri, dan aspek-aspek pola asuh demokratis sebagai berikut :

- a. Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- 1) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- 2) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif
- 3) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka
- 4) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak
- 5) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- 6) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat

2. Pengertian Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini adalah jenis pola mengasuh yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti anak malas sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan menyimpang, matrialistis, dan sebagainya, tidak menutup kemungkinan biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik

a. Aspek-aspek pola asuh permisif

Tridhonanto (2014:15) memaparkan aspek-aspek pola asuh permisif sebagai berikut :

- 1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya
- 2) Orang tua kurang kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan
- 3) Orang tua tidak peduli dengan pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma jawab apa yang dilakukan anaknya.

3. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Otoritas adalah bentuk kekuasaan, biasanya otoritas dipahami sebagai kekuasaan yang “legitimate” atau kekuasaan yang diterima”. Artinya seseorang yang memiliki kekuasaan dalam mengatur, memimpin, dan mengambil keputusan dalam hal ini adalah orang tua yang memiliki wewenang menentukan aturan-aturan aktivitas yang akan dilakukan oleh anak (Deborah K. Parker 2006:104).

C. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku

Nurul Choimaria, (2013:17) menyatakan perilaku anak diibaratkan seongkah plastisin,

pihak orang tua dengan bebas bisa membuat berbagai bentuk dari plastisin tersebut. Plastisin yang masih baru aktif lembek sehingga dengan mudah dibentuk. Namun plastisin yang telah berumur beberapa hari atau bahkan minggu, akan mengeras sehingga mempersulit kita yang akan membentuknya. Anak yang masih kecil, orang tua dengan lebih mudah membentuknya dengan berbagai contoh dan kebiasaan.

2. Pengertian agresif

Syamsul Bahcri Thalib (2010:2016) menjelaskan bahwa “Perilaku agresif merupakan suatu konstruk yang multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai macam factor”. Sehubungan dengan teori-teori di atas, peneliti berpendapat bahwa agresif adalah istilah yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal dengan tujuan membela diri maupun tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti orang lain yang disebabkan oleh berbagai macam factor.

3. Karakteristik Perilaku Agresif di PAUD

Anatasari (2006:90) anak-anak yang sering mengalami perilaku yang menyimpang atau perilaku agresif biasanya mempunyai salah satu ciri-cirinya adalah, merusak diri sendiri dan orang lain. Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak hampir pastimenimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain.

4. Gejala-gejala Anak Agresif

Rosmala Dewi (2005:110) menyatakan bahwa gejala-gejala anak agresif adalah sebagai berikut :

- a. Sering mendorong, memukul, atau berlebihan

- b. Menyerang menggunakan kaki, tangan, tubuhnya untuk mengganggu permainan yang dilakukan teman

5. Bentuk Agresif

Jeanne Ellis Ormrod (2008:125) Menyatakan “Agresif adalah tindakan yang secara sengaja dilaksanakan untuk menyakiti orang lain secara fisik (misalnya memukul, mendorong, atau berkelahi) ataupun mempermalukan, menghina atau mengucilkan orang lain”.

6. Faktor-faktor Penyebab Agresif

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab agresif, Rosmala Dewi (2005:111) menyatakan berbagai faktor penyebab terjadinya perilaku agresif adalah :

- a. Pola asuh yang keliru
- b. Reaksi emosi terhadap prustasi
- c. Tingkah laku agresi sebelumnya

D. Hambatan yang Ditemukan Dalam Pelaksanaan Pola Asuh Orang Tua

Julianita S Gunawan (2007:3) menyatakan bahwa berbagai hambatan dalam pola asuh orang tua antara lain:

1. Kurang komunikasi
2. Luapan emosi yang berlebihan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan paparan (deskripsi) informasi tentang gejala peristiwa, kejadian bagaimana adanya (Arikunto, 2009:56). Moleong (2004:3) menggambarkan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan peneliti yang diamati. Adapun Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah (1) Teknik observasi langsung, teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku agresif yang dilakukan oleh anak disekolah maupun di rumah sehingga dapat diketahui perilaku anak. Peneliti menggunakan teknik observasi langsung ini agar lebih

mudah dalam mencari atau mendapatkan informasi sesuai dengan fokus penelitian, terhadap responden.(2) Teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan responden. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mencari informasi tentang bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak, dan untuk mengetahui hambatan apa saja dalam memberikan pola asuh yang baik terhadap anak, dalam penelitian ini peneliti secara langsung beratatap muka dengan responden, dengan cara peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap responden.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan, Pengumpulan data, reduksi data, display data , dan verifikasi data, agar lebih akurat dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data seperti *Member chek*, triangulasi, diskusi teman sejawat.

HASIL

Hasil dari penelitian tentang Analisis pola asuh orang terhadap perilaku agresif anak usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Pontianak Barat adalah sebagai berikut

1. Pola Asuh Orang Tua terhadap lima anak usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Pontianak Barat.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari beberapa pengamatan dan observasi di ketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kelima orang tua yang telah menjadi subjek penelitian menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dengan 3 variasi pola asuh, dengan cara pengasuhan, penanganan masing-masing orang tua yang berbeda pula.

2. Perilaku agresif lima anak usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Pontianak Barat.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian, di peroleh gambaran tentang perilaku agresif pada 5 anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat. Gambaran perilaku kelima anak adalah cenderung mudah marah, sulit untuk tenang, jika dinasehati oleh guru dan orang lain cenderung mengamuk dan sering menyakiti orang lain, melontarkan bahasa yang kasar dan kotor, serta sulit diberikan penjelasan dan pemahaman, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Keinginannya selalu ingin dituruti, merusak barang, menyakiti orang lain. Biasanya anak yang agresif akan muncul dalam perilaku, kata-kata, maupun pikiran, misalnya anak yang sedang mengalami emosi yang meluap-luap, mungkin ia akan membanting mainan, mengeluarkan bahasa yang kotor, ini merupakan agresif yang ditandai oleh perilaku yang merusak.

3. Hambatan yang hadapi orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap perilaku agresif lima anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan pola asuh kelima orang tua adalah orang tua merasakan kesulitan dalam menangani anaknya pada saat anak mulai memberontak, sulit menenangkan anak di saat emosi anak terjadi hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Munardiansah (2007 :45) menyatakan bahwa orang tua sering mengalami kesulitan menanggulangi anak usia sekolah yang mudah marah, sering menentang dan menunjukkan reaksi emosi yang tidak terkendali atau agresif. Tidak jarang orang tua yang terjebak situasi konflik yang emosional dan terpancing melakukan tindakan kekerasan yang akhirnya menjadi model perilaku agresif pada anak

sehingga perilaku anak tidak mudah diatasi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang difokuskan dalam penelitian ini, yang telah peneliti paparkan baik dari hasil wawancara maupun observasi maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang telah diterapkan sudah baik. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola Asuh Kelima Orang Tua di PAUD Terpadu Pontianak Barat sudah baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden. Dan Pola Asuh yang diterapkan kelima orang tua anak ini adalah menggunakan pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter, setiap orang tua menggunakan pola asuh yang bervariasi tidak hanya menggunakan satu pola asuh saja dalam membimbing, mengarahkan, serta mendidik anak-anaknya.
2. Perilaku Agresif anak yang muncul di PAUD Terpadu Pontianak Barat dapat digambarkan seperti:
Memukul, mendorong, meninju, mencubit, melempar barang, dan berbicara kasar, berteriak, mencaci maki dengan sebutan binatang serta mengolok ngolok
Perilaku ini muncul karena disebabkan oleh faktor lingkungan eksternal anak.
3. Hambatan dalam menerapkan pola asuh yang baik adalah sebagai berikut :
a. Dari Orang Tua

Kurangnya pemahaman, wawasan, pengetahuan serta kesabaran dan komunikasi terhadap anak sehingga sulit untuk menerapkan pola asuh yang baik.

- b. Dari Lingkungan
Lingkungan di sekitar rumah yang tidak mendukung terhadap pola asuh yang baik untuk anak.
- c. Dari Guru
Karena tidak adanya guru bimbingan koseling menjadi salah satu hambatan dalam memberikan pola asuh yang baik, serta membantu memperbaiki perilaku anak.
- d. Dari Anak
Sifat ingin menang sendiri, egois, ingin selalu dituruti, hingga menjadi perilaku yang agresif, hal ini menjadi salah satu hambatan dalam menerapkan pola asuh yang baik.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada Kepala PAUD Terpadu Pontianak Barat, guru, dan orang tua murid sebagai berikut :

1. Bagi kepala PAUD Terpadu Pontianak barat hendaknya membuat program kerja khusus (Bimbingan Konseling) untuk membantu mengatasi anak yang bermasalah, salah satunya adalah anak yang memiliki masalah dalam perilakunya.
2. Bagi guru hendaknya banyak mengikuti pelatihan atau

seminar yang terkait dengan permasalahan yang terjadi pada anak, sehingga dapat turut berperan mengatasi masalah yang terjadi pada anak.

3. Bagi orang tua hendaknya lebih belajar lagi, dan memperbaiki pola asuh yang diterapkan serta mengkonsultasikan dengan pihak yang bisa mengatasi permasalahan anak.
4. Kerjasama kepala sekolah, guru dan orang tua murid untuk selalu melakukan komunikasi perkembangan anak, dan masalah-masalah yang terjadi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency Beranda, Al Tridhonanto. (2014) **Pola Asuh Demokratis**. Jakarta: PT Elex Media Kumputindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bachri Thalib, Syamsul. (2010). **Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chomaria, Nurul. (2013). **Perilaku Anak dan Solusinya**. Jakarta: PT Elex Media.
- Irian, Dewi. (2014). **101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak**. Jakarta: Gramedia
- Lexy J. Moleong (2010). **Metode Penelitian Kualitatif**, Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK TERHADAP DISIPLIN KERJA GURU TAMAN KANAK- KANAK DI KECAMATAN PONTIANAK UTARA

W⁽¹⁾, M⁽²⁾, S⁽³⁾,
(1)Mahasiswa, (2) Pembimbing I, (3) Pembimbing II
PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya kedisiplinan guru Taman Kanak-kanak seperti jarang masuk dalam 1 minggu selalu absen serta kurang peduli terhadap pengarahan dari Kepala Sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan gaya kepemimpinan Kepala Sekolah, Disiplin kerja guru, serta pengaruh gaya kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap disiplin kerja guru Taman Kanak-kanak. Metode penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian dengan menggunakan *Chi Kuadrat* untuk gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak termasuk katagori baik dengan hasil 80,64% atau 25 dari 31 responden, sedangkan untuk disiplin kerja guru termasuk katagori baik dengan hasil 64,52% atau 20 dari 31 responden, dengan uji statistik regresi linier sederhana $Y = 61,894 + 0,483X$. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak terhadap disiplin kerja guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pontianak Utara dikarenakan adanya kerjasama antara Kepala Sekolah dengan Guru-guru, sehingga kedisiplinan guru dapat terjadi, dengan hasil 55,5%, maka terdapat hubungan linier antara gaya kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap disiplin kerja guru.

Kata kunci: Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, disiplin Kerja Guru.

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of discipline of kindergarten teachers as rarely included in one week is always absent and less concerned about the direction of the Principal. The aim of this study was to describe the style of leadership of the principal, teachers working Discipline, as well as the influence of leadership style Headmaster of the work discipline kindergarten teacher. This research method using descriptive method with quantitative approach. The results using Chi Square for Principal Leadership style kindergarten including good category with the results of 80.64% or 25 of 31 respondents, while for the teacher labor discipline including good category with the results of 64.52% or 20 of 31 respondents, with a simple linear regression statistical test $Y = 61.894 + 0.483X$. conclusion from this study that a significant difference between the style of leadership of Principal kindergarten to working discipline kindergarten teacher in the district of North Pontianak due to the cooperation between the Principal with Teachers -Teacher, so discipline teachers can occur, with the result of 55.5%, then there is a linear relationship between the leadership style of the principal of the discipline of teachers' work.

Keywords: Leadership StylePrincipal, Teacher Workingdiscipline.

PENDAHULUAN

Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin lembaga pendidikan formal tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antar guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran. Kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu

kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam praktik lembaga, kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan dan lain-lain.

Mulyasa (dalam Karwati dan Priansa, 2013:38) mengemukakan bahwa “keberhasilan pendidikan di sekolah sangat

ditentukan oleh keberhasilan Kepala Sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah". Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Hal tersebut menjadi penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepada lembaga pendidikan formal, yang menghendaki dukungan kerja yang semakin efektif dan efisien. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak semakin maju, sehingga menuntut penguasaan secara profesional. Kepemimpinan dalam suatu organisasi adalah sangat penting. Pemimpin adalah ibarat sebuah pilot dalam suatu penerbangan, nahkoda dalam sebuah kapal laut, sopir dalam sebuah kendaraan. Seorang pemimpin harus dapat membawa dengan selamat penumpang untuk mencapai tujuan.

Setiap Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak dihadapkan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana dan berkesinambungan. Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan lembaga pendidikan formal harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan karena itu Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin suatu lembaga pendidikan. Ada tiga hal yang mendasari lahirnya teori kepemimpinan yaitu : (1) Teori genetik (Pemimpin lahir karena bakat). (2) Teori

sosial (Pemimpin lahir karena pendidikan dan latihan). (3) Teori ekologis (Pemimpin lahir karena bakat dan pendidikan / latihan).

Robbins (2007:172), dalam kepemimpinan ada beberapa perilaku yang kita kenal, namun secara umum dibagi tiga yaitu : (1) *Demokratis* (pikiran pendapat orang banyak jauh lebih baik daripada pendapat diri sendiri, selain itu akan berdampak pada tanggungjawab pelaksanaannya). (2) *Otokratis* (Pemimpin yang memiliki status yang tinggi, seorang yang berkuasa dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan). (3) *Laissez faire* (*bebas*), memberikan kebebasan pada kelompok untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Gaya kepemimpinan merupakan suatu ciri dari seorang pemimpin. Suatu lembaga pendidikan formal mencapai kesuksesan satu di antara faktornya adalah gaya kepemimpinan Kepala Taman Kanak-kanak. Dari uraian tersebut sikap guru yang ingin ditingkatkan dalam gaya kepemimpinan adalah disiplin kerja.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai pemimpin belajar (*learning leader*), juga sekaligus manajer kelas. Peran guru sebagai seorang manajer di kelas tidak boleh dipandang sebelah mata. Kebersihan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat instruksional dan instruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1 ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tingkat keberhasilan guru dalam menyelesaikan pekerjaan disebut dengan

istilah “*level performance*” atau level kinerja. Karwati dan Priansa (2013:40), mengemukakan bahwa “kinerja mengajar guru menyangkut beberapa hal seperti kualitas, tingkat keahlian, latar belakang budaya dan pendidikan, kemampuan sikap, minat dan motivasi, disiplin, etos kerja, struktur pekerjaan, keahlian, serta umur dari angkatan kerja”.

Kriteria mengajar guru adalah disiplin. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang secara tepat dan tertatur. Tujuan disiplin itu sendiri adalah membentuk perilaku yang baik dan dapat menjadi suatu kebiasaan. Perlunya disiplin agar setiap manusia dapat mengembangkan sikap kejujurannya, kesadaran akan kewajibannya, dan menumbuhkan moral. Hilangnya disiplin akan berpengaruh terhadap efisiensi kerja dan efektivitas tugas pekerjaan. Jika kedisiplinan tidak dapat ditegakkan maka kemungkinan tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak apakah dapat berpengaruh pada disiplin kerja guru? Dapat dilihat dari fakta di Taman Kanak-kanak Kecamatan Pontianak Utara ada guru yang jarang masuk, dalam 1 minggu selalu ada absen. Kemudian jarang mengikuti kegiatan di sekolah seperti upacara, sehingga kurang bersosialisasi dengan guru lain, serta guru kurang peduli terhadap pengarahannya dari Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gaya Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin berasal dari kata “*leader*” dan kepemimpinan berasal dari kata “*leadership*”. Pemimpin adalah orang yang paling berorientasi hasil, dimana hasil tersebut akan diperoleh jika pemimpin mengetahui apa yang diinginkannya. Kouzes dan Posner (dalam Karwati dan Priansa, 2013:163) menyatakan bahwa “pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain dalam

melakukan usaha bersama guru guna mencapai sasaran tertentu.”.

Berdasarkan pernyataan di atas, yang dimaksud pemimpin dalam lingkungan lembaga pendidikan formal adalah seorang yang berorientasi terhadap kemajuan lembaga pendidikan formal, dimana ia merupakan pionir, yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan seluruh sumber daya sekolah guna mencapai visi dan melaksanakan misi sekolah. Kepala Taman Kanak-kanak merupakan pemimpin di lingkungan pendidikan nonformal.

Konsep tentang kepemimpinan dalam dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari konsep kepemimpinan secara umum. Konsep kepemimpinan secara umum sering disamakan dengan manajemen, padahal dua hal tersebut memiliki perbedaan yang cukup berarti. Dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus dapat membuat keputusan yang adil tanpa membedakan bawahannya, dalam mengambil keputusan ada beberapa cara yang dapat digunakan seperti yang dijabarkan di atas. Hal tersebut harus sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh lembaga tersebut. Pemimpin harus dapat memilih diantara alternatif yang ada dan kemungkinan implikasi atau akibat suatu pengambilan keputusan tertentu. Dalam kondisi ketidakpastian dengan banyak perubahan yang mendadak, maka aktifitas pengambilan keputusan merupakan unsur yang paling sulit dalam manajemen, namun juga merupakan usaha yang paling penting bagi pemimpin.

2. Teori Kepemimpinan

Toha (2006:31) terdapat beberapa teori kepemimpinan diantaranya :

a. Teori Sifat (*Trait Theory*)

Ada empat sifat yang berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan, yaitu : kecerdasan, kedewasaan dan kekuasaan hubungan sosial, motivasi diri dan dorongan berprestasi, sikap-sikap hubungan kemanusiaan.

- b. Teori Kelompok
Teori ini beranggapan bahwa kelompok bisa mencapai tujuan-tujuannya, harus terdapat suatu pertukaran yang positif diantara pemimpin dan pengikut-pengikutnya.
- c. Teori Situasional
Teori ini mengemukakan bahwa kepemimpinan dipengaruhi situasi-situasi yang ada di sekitarnya.
- d. Teori Jalan Kecil – Tujuan
Teori ini menggunakan kerangka teori motivasi. Mereka beranggapan bahwa perilaku pemimpin akan bisa menjadi faktor motivasi terhadap bawahan, jika perilaku itu dapat memuaskan.
- e. Teori *Social Learning*
Merupakan suatu teori yang dapat memberikan suatu model yang menjamin kelangsungan, interaksi timbal balik antara pemimpin lingkungan dan perilakunya sendiri.
Teori yang mendasari kepemimpinan yaitu teori sifat di mana pemimpin harus memiliki sifat tertentu untuk menentukan keberhasilan pemimpin dalam organisasi. Sedangkan teori kelompok beranggapan bahwa pemimpin dan pegawainya harus saling berdiskusi atau bertukar pendapat agar tujuan kelompok dapat tercapai. Teori situasional menjelaskan bahwa pemimpin harus peka terhadap situasi yang ada disekitarnya. Kemudian teori jalan kecil-tujuan yaitu dimana seorang pemimpin harus dapat memotivasi pegawainya, dan teori terakhir yaitu teori *social learning* bahwa ada timbal balik antara pemimpin lingkungan dan perilaku yang dilakukan pemimpin.

3. Fungsi Kepemimpinan

Sebagai seorang pemimpin tentunya memiliki tugas yang harus dilaksanakan dalam kepemimpinannya, menurut Edy Sutrisno (2011: 228) mengemukakan beberapa Fungsi seorang pemimpin antara lain:

- a. Sebagai konselor.
Sebagai seorang pemimpin seharusnya memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, maka dengan keterampilan tersebut pemimpin akan dapat

memberikan bantuannya dalam pemecahan masalah – masalah pribadi, masalah pekerjaan, pengembangan karier dan sebagainya. Dimana keterampilan ini harus dimiliki oleh setiap pemimpin yang biasanya merupakan orang pertama yang menjadi tempat bertanya bagi para karyawannya.

- b. Sebagai instruktur.

Sebagai seorang pemimpin seharusnya mempunyai peran sebagai guru yang bijaksana, yang memungkinkan setiap bawahan semakin lama semakin pintar dalam melaksanakan tugasnya.

- c. Memimpin rapat.

Seorang pemimpin dapat berperan sebagai pemimpin rapat, dimana pemimpin ini dapat bertindak sebagai pengarah, membantu kelompok sampai pada pengambilan keputusan yang dapat dipahami oleh setiap orang dan dapat diterima oleh seluruh bawahannya.

- d. Mengambil keputusan.

Seorang pemimpin juga memiliki tugas dalam pengambilan keputusan, karena keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh keterampilan pengambilan keputusan. Dimana pengambilan keputusan itu akan berdampak luas terhadap mekanisme organisasi yang dipimpinnya.

- e. Mendelegasikan wewenang.

Seorang pemimpin tidak dapat mengerjakan sendiri seluruh pekerjaannya, oleh sebab itu seorang pemimpin yang bijaksana haruslah mendelegasikan sebagian tugas dan wewenang kepada bawahannya. Dimana pendelegasian ini bertujuan agar jalannya organisasi tidak mengalami kemacetan, dan terhindar dari bau birokratis.

4. Jenis-jenis Gaya Kepemimpinan

Robbins (2005:130) ada beberapa gaya atau style kepemimpinan yang banyak mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku pengikut-pengikutnya, diantaranya :

- a. Gaya Otokratis: Pemimpin yang cenderung memusatkan wewenang, mendiktekan metode kerja, membuat keputusan unilateral, dan membatasi partisipasi karyawan.
- b. Gaya Demokratis: Pemimpin yang cenderung melibatkan karyawan dalam mengambil keputusan, mendelegasikan wewenang, mendorong partisipasi dalam memutuskan metode dan sasaran kerja dan menggunakan umpan balik sebagai peluang untuk melatih karyawan.
- c. Gaya *Laissez-Faire*: Pemimpin yang umumnya memberikan kelompok kebebasan penuh untuk membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan dengan cara apa saja yang dianggap sesuai.

5. Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Disiplin Kerja

Hikmat (2009:249) mengatakan, "*Kepemimpinan adalah bentuk-bentuk konkret dari jiwa pemimpin*". Salah satu dari bentuk konkret itu adalah sifat terampil dan berwibawa serta cerdas dalam memengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas yang merupakan cita-cita dan tujuan yang ingin diraih oleh pemimpin.

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan merupakan kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi orang-orang yang ada dalam lingkungan sekitarnya agar mereka bersedia bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin.

Davis (1985:366) disadur oleh Mangkunegara (2004:129) menyatakan, "*Discipline is management action to enforce organization standards*" jadi definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi, dan perlu ditanggapi dengan baik oleh pemerintah untuk menunjang kontinuitas organisasi agar dapat memberi manfaat yang positif bagi berbagai pihak, karena masalah disiplin kerja ini dipengaruhi oleh sikap pimpinan kepada

karyawannya, sehingga dengan adanya disiplin kerja yang baik tujuan organisasi dapat tercapai.

Pendapat di atas menunjukkan adanya pandangan yang hampir sama dengan faktor kepemimpinan yang dapat mempengaruhi disiplin kerja karyawan/guru.

B. Disiplin Kerja

1. Pengertian Disiplin

Simamora (2006:610) menyatakan bahwa "disiplin adalah prosedur yang mengoreksi atau menghukum bawahan karena melanggar peraturan atau prosedur". Disiplin merupakan bentuk pengendalian diri karyawan dan pelaksanaan yang teratur dan menunjukkan tingkat kesungguhan tim kerja di dalam suatu organisasi. Mengandung arti bahwa disiplin kerja adalah sikap dan perbuatan karyawan/guru dalam mentaati semua pedoman dan peraturan yang telah ditentukan untuk tercapainya tujuan organisasi.

2. Faktor Disiplin

Singodimedjo dalam Sutrisno (2009:89), faktor yang mempengaruhi disiplin guru adalah :

- a. Besar kecilnya pemberian kompensasi.
- b. Ada tidaknya keteladanan kepala sekolah.
- c. Ada tidaknya aturan pasti yang dapat dijadikan pegangan.
- d. Keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan.
- e. Ada tidaknya pengawasan pimpinan.
- f. Ada tidaknya perhatian kepada para karyawan.
- g. Diciptakan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin.
- h. Pengembangan struktur organisasi yang sehat.
- i. Adanya suatu program yang lengkap atau baik untuk memelihara semangat dan disiplin guru.

3. Jenis-jenis Disiplin Kerja

a. Disiplin Preventif

Disiplin preventif menurut Handoko (2002) adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para pegawai agar mengikuti berbagai macam aturan yang berlaku sesuai

undang-undang. Sehingga penyelewengan waktu kerja tidak dapat disia-siakan dengan hal-hal yang kurang bermanfaat. Sasaran pokok utamanya adalah untuk mendorong disiplin diri diantara para pegawai.

b. Disiplin Korektif

Disiplin korektif menurut Handoko (2000) adalah kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran yang lebih lanjut. Kegiatan korektif seiring berupa suatu hukuman dan disebut tindakan pendisiplinan.

c. Disiplin Progresif

Disiplin waktu menurut Handoko (2010) adalah tindakan memberi hukuman berat terhadap pelanggaran yang berulang. Contoh dari tindakan disiplin progresif antara lain:

1. Teguran secara lisan oleh atasan.
2. Teguran tertulis.
3. Skorsing dari pekerjaan selama beberapa hari.
4. Diturunkan pangkatnya.
5. Dipecat (Hani Handoko, 1990: 129-130).

4. Aspek-aspek Disiplin Kerja

Menurut Saydam (2004:13) aspek disiplin kerja yaitu:

- a. Aspek keteraturan jam masuk, pulang kerja dan istirahat.
- b. Aspek cara berpakaian, dan bertingkah laku dalam pekerjaan
- c. Aspek cara kerja
- d. Aspek keteraturan terhadap yang boleh dan tidak boleh dilakukan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena penelitian ini akan mendeskripsikan/menggambarkan secara apa adanya tentang pengaruh gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pontianak Utara. Metode ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 Minggu yaitu pada bulan Mei 2015. Lokasi penelitian ini akan

dilaksanakan di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pontianak Utara yang berjumlah 31 guru dari 10 Taman Kanak-kanak negeri dan swasta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Alat Pengumpul data yang digunakan yaitu angket (kuesioner), skala, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data adalah:

1. Analisis Deskriptif Persentase.

Menentukan persentase skor tersebut ke dalam rumus $\% = \frac{n}{N} \times 100\%$ di mana n adalah skor jawaban dan N adalah total skor keseluruhan.

2. Uji Prasyarat Analisis Regresi

a. Uji Normalitas Data

Suharsimi Arikunto (2010:33), Ujnormalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Maka peneliti menggunakan rumus *Chi Kuadrat*

$$\chi^2 = \sum \frac{(f - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = *Chi Kuadrat*

f_o = Frekuensi yang diperoleh berdasarkan data

f_h = Frekuensi yang diharapkan

b. Uji Linieritas Regresi

Sugiyono (2013:265) menyatakan bahwa, "salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linieritas. Maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Kalau tidak linier, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan". Untuk itu sebelum melakukan analisis regresi sederhana akan terlebih dahulu diuji linieritas regresi.

Rumus-rumus yang digunakan dalam uji linieritas yaitu:

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(A) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK(b | a) = b \left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$= \frac{[n \sum X^2 - (\sum X)(\sum Y)]^2}{n[n \sum X^2 - (\sum X)^2]}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(A) - JK(b | a)$$

$$JK(TC) = \sum x \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_t} \right\}$$

$$JK(G) = JK(S) - JK(TC)$$

Keterangan:

JK (T) = Jumlah Kuadrat Total
 JK (a)= Jumlah Kuadrat Koefisien a
 JK (b | a) = Jumlah Kuadrat regresi (b | a)
 JK (S)= Jumlah Kuadrat Sisa
 JK (TC)= Jumlah Kuadrat Tuna Cocok
 JK (G)= Jumlah Kuadrat Galat

Sugiyono (2013:266) menyatakan bahwa,” untuk mendapatkan nilai a dan b pada rumus JK (b | a) dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum Y_i X_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan:

n = Banyak data
 $\sum X_i$ = Jumlah total variabel X
 $\sum Y_i$ = Jumlah total variabel Y

c. Analisis Regresi Sederhana

Langkah-langkah di dalam analisis regresi sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mencari Persamaan Regresi

Sugiyono(2013:261), persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ =Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a= Harga Y ketika harga X=0 (harga konstan).

b= Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka garis arah turun.

X=Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

2) Menentukan Keberartian Persamaan Regresi

Sugiyono (2013: 267), untuk menentukan keberartian persamaan regresi dapat digunakan tabel bantu

analisis Varians (ANOVA) sebagai berikut:

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F
Total	N	$\sum Y^2$	$\sum Y^2$	
Koefisien (a)	1	JK (a)	JK (a)	
Regresi (b a)	1	JK (b a)	$S_r^2 = J_1 (b a)$	$\frac{S_r^2}{S_s^2}$
Sisa	n-2	JK (S)	$S_x^2 = \frac{J_1 (a)}{n-2}$	

Dari tabel ANOVA tersebut didapat nilai F_{hitung} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan df pembilang = k-1 dan dk penyebut = N-k dengan taraf signifikan 5% maka persamaan regresi tersebut berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak dan Disiplin Kerja Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pontianak Utara yang di peroleh disajikan dalam bentuk tabel.

Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh nilai signifikansi (sig.) *Shapiro-Wilk*. untuk variabel gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak (X) sebesar 0,099 dengan responden 31, nilai signifikansi (sig.) untuk variabel disiplin kerja guru (Y) sebesar 0,219. Dapat dinyatakan semua nilai tersebut yang di dapatkan dari tabel *Shapiro-Wilk* dengan SPSS lebih besar dari 0,05 yang berarti data variabel X dan data Variabel Y dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Dalam pengujian hipotesis ini:

1. Variabel gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak. H_0 : Distribusi data gaya kepemimpinan Kepala Sekolah TK tidak normal, H_a : Distribusi Data gaya kepemimpinan Kepala Sekolah TK normal.
2. Variabel disiplin kerja guru. H_0 : Distribusi data disiplin kerja guru tidak normal, H_a : Distribusi data disiplin kerja guru normal.

Jika taraf signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Jika taraf signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil tabel diperoleh kesimpulan bahwa, nilai signifikan *Shapiro-*

Wilk untuk variabel gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak (X) sebesar 0,099 dan nilai signifikan untuk variabel disiplin kerja guru (Y) sebesar 0,219. Dapat dinyatakan nilai variabel X yang didapat dari tabel *Shapiro-Wilk* dengan SPSS lebih besar dari 0,05 yang berarti data gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak dan disiplin kerja guru dalam penelitian ini berdistribusi secara normal dan dapat diterima. Dari hasil tabel *Coefficients* diperoleh t_{hitung} sebesar 2,244 dengan nilai probabilitas t (Sig) 0,003. Nilai t_{hitung} ($2,244 > t_{tabel} 2,040$) dan nilai probabilitas (Sig) lebih kecil dari pada derajat signifikan ($0,003 < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,244 > 2,040$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak berpengaruh terhadap disiplin kerja Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pontianak Utara.

Berdasarkan jawaban angket yang disebar peneliti kepada Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pontianak Utara, untuk gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak termasuk kategori baik yang dapat dilihat dari hasil penelitian gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak pada tabel 4.1 dan grafik 4.1 yaitu 80,64% atau 25 dari 31 responden yang memilih jawaban kategori baik, untuk disiplin kerja Guru pada tabel 4.5 dan grafik 4.5 yaitu 64,52% atau 20 dari 31 responden yang memilih jawaban dalam kategori baik.

Berdasarkan paparan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Terhadap Disiplin Kerja Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pontianak Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Terhadap Disiplin Kerja Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pontianak Utara.

Berdasarkan simpulan tersebut adapun saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu, Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pontianak Utara karena gaya kepemimpinan Kepala Sekolah termasuk kategori cukup, diharapkan untuk lebih di tingkatkan lagi gaya kepemimpinannya, seperti gaya kepemimpinan demokratis, otokratis dan laissez-fairenya. Agar dapat meningkatkan kinerja guru-guru yang mengajar di TK Kecamatan Pontianak Utara.

Bagi guru Taman Kanak-kanak di kecamatan Pontianak Utara karena disiplin kerja guru termasuk kategori baik, maka dimanfaatkanlah dengan semaksimal mungkin bahkan dapat ditingkatkan lagi disiplin kerjanya agar menjadi guru profesional dan memiliki kualitas kerja yang tinggi pula.

Bagi pembaca agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi, karena sudah diketahui bahwa gaya kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh terhadap disiplin kerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. (2009). **Kepemimpinan Kepala PAUD Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sentra**. Yogyakarta: Aditya Media
- Arikunto, Suharsimi. (2010). **Prosedur Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta
- Dubrin, Andrew J. (2009). **The Complete Idiot's Guides To Leadership 2nd Edition**. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Prenada
- Edy, Sutrisno. (2011). **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). **Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Griffin, Ricky W. (2004). **Manajemen**. Jakarta: Erlangga.
- Handoko, T. Hani. (2000). **Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia**, Yogyakarta: BPFE.
- Handoko T. Hani. (2002). **Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia**, Yogyakarta: BPFE.
- Handoko T. Hani. (2010). **Manajemen Edisi 2**, Yogyakarta: BPFE.

- Kartono, Kartini. (2011). **Pemimpin dan Kepemimpinan**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karwati, Euis dan Priansa, Donni Juni. (2013). **Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah**. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2009). **Manajemen Berbasis Sekolah**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2012). **Manajemen Pendidikan Edisi Keempat**. Bandung: Alfabeta.
- Ngalim, Purwanto. (2005). **Administrasi dan Supervisi Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setianingrum, Heni Hapsari. (2010). **Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil di Tinjau dari Persepsi Terhadap Iklim Organisasi dan Kepuasan Kerja (online)**. Dalam <http://eprints.unika.ac.id>. Dikunjungi Kamis, 20 Maret 2015 pukul 18.30 WIB.
- Siagian, Sondang P. (2008). **Peranan Staf dalam Manajemen**. Jakarta: Gunung Agung.
- Simamora. (2006). **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Subana dan Sudrajat, (2011). **Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah**. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Subana dan Sudrajat, dkk. (2010). **Statistik Pendidikan**. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). **Statistika Untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Menejemen**. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang, dkk. (2012). **Manajemen Pendidikan**. Bandung: Alfabeta.
- Toha, Miftah. (2006). **Kepemimpinan Dalam Manajemen**. Jakarta: Raja Grafindo.